

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI BUNGA PADA PENDIDIKAN
FORMAL ANAK**

DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN BATU KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh:

Pupu Tarpuhawa
NIM 11130089



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2018**

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI BUNGA PADA PENDIDIKAN
FORMAL ANAK**

DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN BATU KOTA BATU

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Pupu Tarpuhawa
NIM 11130010



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN
PERSEPSI MASYARAKAT PETANI BUNGA PADA PENDIDIKAN
FORMAL BAGI ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN BATU KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh:

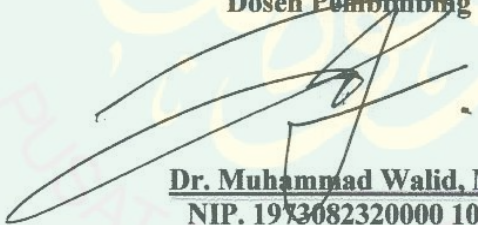
Pupu Tarpuhawa
11130089

Telah disetujui

Pada Tanggal 25 Juni 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 1973082320000 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 19710701200604 2001

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI BUNGA PADA PEDIDIKAN
FORMAL ANAK
DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN BATU KOTA BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Pupu Tarpuhawa (11130089)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Juli 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

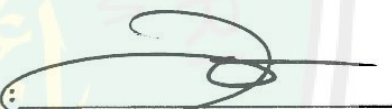
Ketua Sidang

Dr. Alfiana Yuli Eviyanti, M.A
NIP. 19710701200604 2001

: 

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 1973082320000 1002

: 

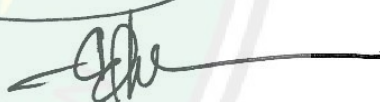
Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 1973082320000 1002

: 

Penguji Utama

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 19750310200312 1004

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Pada:

Ayah dan ibuku tercinta yakni Bapak H. Dede Jalaludin dan Ibu Hj.Imas Masryfah Super hero yang telah mendidik, membesarkan, memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu serta telah memberikan segalanya kepadaku, hanya maaf dan ridlomu yang selalu kupinta atas segala kekhilafan yang pernah ada pada diriku.

kakakku Nunung Nurhasanah yang selalu memberiku motivasi dan do'anya padaku, karena dengan kalianlah hidup ini terasa indah dan bermakna.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : 11)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)

“KU SATUKAN UNTUK KU BANGUN”

“KETIKA GENDERANG PERANG SUDAH DI DENGUNGKAN
MAKA HANYA SATU TERIAKAN, LAWAN!”

Dr. Muhammad Walid, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 25 Juni 2018

Hal : Pupu Tarpuhawa
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

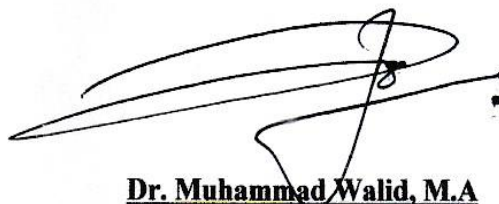
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Pupu Tarpuhawa
NIM	: 11130089
Jurusan	: P. IPS
Judul Skripsi	: Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823200001002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Juni 2018,



Pupu Tarpuhawa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alviana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta yakni Bapak H. Dede Jalaludin dan Ibu Hj. Imas Masryfah yang selalu mendoakan penulis, memberikan yang terbaik dan berjuang tanpa lelah untuk anak tercintanya.
6. Semua guru dan dosen yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan telah mendidik dengan penuh kesabaran, dan kalianlah pahlawan tanda jasa bagi penulis.
7. Nunung Nurhasanah yang selalu sabar dan memberikan semangat.

8. Teman-teman Kos, Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, PMII Komisariat Sunan Ampel Malang, PMII Cabang Kota Malang, Saudara-saudara Tassawuf Institue, Sedulur/I Penggerak GUSDURIAN Malang, warung kopi OASE and Literacy, Keluarga AMAN Aliansi Masyarakat Anak Negeri Malang Raya, Sedulur/i KAMAPA Keluarga Mahasiswa dan Pelajar Jawa Barat, HMJ P.IPS, DEMA FITK, DEMA U UIN Maliki Malang dan Teman-Teman Seperjuangan P.IPS A 2011 yang telah memberikan banyak ilmu tentang kehidupan baik dalam proses pencerdasan intelektual ataupun penglman hidup yang bisa di rasakan secara batiniah maupun secara sadar
9. Segenap teman-teman Angkatn 2011 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di Malang.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya

Malang, 25 Juni 2018

Pupu Tarpuhawa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	!	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Batu kota Batu.....	57
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	63
Tabel 4.4 Jumlah Lembaga Formal dan Non Formal.....	65
Tabel 4.5 Hasil Wawancara.....	xiv

DAFTAR GAMBAR

4.1	Peta Batas Wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu	57
4.2	Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo dari Tahun 2015-2018	60
4.3	Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Dusun	61
4.4	Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK INDONESIA.....	xvii
ABSTRAK INGGRIS.....	xviii
ABSTRAK ARAB.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup	7
F. Landasan Operasional	8
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Persepsi	15
1. Pengertian Persepsi	15
2. Syarat- Syarat Terjadinya Persepsi	16
3. Proses Terjadinya Persepsi	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	18
B. Konteks Masyarakat Petani di Pedesaan	20
1. Pengertian Desa	20
2. Pengertian Masyarakat Petani Bunga	21
3. Kelas- Kelas Sosial Petani di Pedesaan	27
4. Sosial Budaya Masyarakat Petani	28
C. Pendidikan Formal	32
1. Pengertian Pendidikan	32
2. Lingkungan Sosial Pendidikan	35
3. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
H. Tahap-tahap Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	57

A. Profil Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu	57
1. Letak Geografis	57
2. Keadaan Demografis.....	59
3. Data Sosial Ekonomi.....	62
4. Pendidikan	63
5. Sosial Budaya	66
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	68
1. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Bagi Anak.....	69
2. Faktor-faktor yang Menghambat Persepsi Masyarakat Petani Bunga pada Pendidikan Anak	77
3. Hasil-hasil Temuan Penelitian	83
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	89
A. Persepsi Masyarakat Petani Bunga tentang Pendidikan Formal Anak	89
B. Faktor-faktor yang Menghambat Persepsi Masyarakat Petani Bunga Tentang Pendidikan Formal Anak	94
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Pupu Tarpuhawa, 2018. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:
Dr. Muhammad Walid, MA.

Masyarakat petani merupakan masyarakat yang hidup hanya dengan mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan hanya mengandalkan hasil pertanian mereka kesulitan melepaskan diri dari kemiskinan karena mereka dilanda beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, dan modal. Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan. Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu tidak seragamnya keadaan sosial ekonomi maupun lingkungan tempat individu tinggal, adat istiadat, kebiasaan, psikologis, birokrasi, pandangan dan sikap terhadap sekolah dll.

Tujuan penelitian ini: 1) Memahami persepsi masyarakat petani bunga pada pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu, 2) memahami Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal di desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua hal tersebut.

Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang di hasilkan untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Masyarakat Petani di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu mempunyai persepsi atau pandangan yang sangat baik tentang pendidikan formal bagi anak. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum mereka sangat membutuhkan pendidikan formal, karena dengan pendidikan formal akan menentukan masa depan anak. Mereka memandang pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali. 2) Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal anak di Desa Sido Mulyo Kecamatan Batu Kota Batu adalah faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi: (a) Tingkat ekonomi keluarga, penghasilan yang tidak menentu, mengakibatkan tidak mampu untuk menyekolahkan anak. (b) Tingkat pendidikan orang tua, dengan pendidikan orang tua yang cukup/ memadai akan membantu memotivasi anak. Sedangkan faktor ekstern, (a) Biaya sekolah yang mahal.(b) Lingkungan sosial.

Kata kunci: Masyarakat Petani, Bunga, Persepsi, Pendidikan Formal.

ABSTRACT

Pupu Tarpuhawa, 2018. Perception of Flower Farmer Society in Formal Education for Children in Sidomulyo Village Sub-district Batu Batu City. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Counselor:
Dr. Muhammad Walid, MA.

Farming community is a society that lives only by relying on agricultural products to meet the needs of everyday life. By relying only on agricultural crops they have difficulty escaping poverty as they have some limitations in the field of human resource quality, access and mastery of technology, markets and capital. Society is the main actors for development. To explore the potential possessed by humans it is necessary to have education. In the implementation of education is a shared responsibility between family, school, and community. Children's education is influenced by several factors, not the uniformity of socio-economic conditions and the environment in which individuals live, customs, habits, psychological, bureaucracy, views and attitudes towards school etc.

The focus of this research are: 1) To understand the perception of interest farmer community in formal education of children in Sidomulyo Village Batu Kota Batu Subdistrict, 2) to understand the factors that influence the perception of farmer society in formal education in Sidomulyo village Batu Kota Batu Subdistrict. This study aims to describe these two things.

Methods Data collection is done through observation, interviews, and documentation. To analyze the data, the authors used descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data generated to describe the reality in accordance with the actual phenomenon.

The results showed that, 1) Peasant Community in Sidomulyo Village Batu Batu Sub-district has a very good perception or view on formal education of children. From the results of interviews conducted in general they are in need of formal education, because with formal education will determine the future of children. They see the child's education as very important. 2) While the factors that influence the perception of farmer community in formal education of children in Sido Mulyo Village Batu Kota Batu Sub-district are internal and external factors, internal factors include: (a) Family economic level, unpredictable income, unable to send child. (b) Parents' education level, with adequate parental education will help motivate the child. While the external factors, (a) Expensive school fees, schools cost a lot and expensive (b) Environment, Many of the children who do not continue their schooling, especially their sons, either because parents who do not want to pay / themselves are lazy to school, so they forget with the main purpose of studying / school.

Keywords: Peasant Flower Society, Perception, Formal Education

مستخلص البحث

فوفو ترفوهاوى ، 2018م. رؤية مجتمع فلاح الأزهار في التربية الرسمية عند الأبناء في مدينة سيدومليو منطقة باتو مدينة باتو. البحث الجامعي. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشريف : الدكتور محمد والد الماجستير

الكلمات الأساسية : مجتمع الفلاح، الأزهار، رؤية، التربية الرسمية

مجتمع الفلاح يعتمدون حياتهم بزراعتهم لإحتياجهم اليومية. بهذا الإعتماد هم يشعرون بالصعوبة في ترقية جودة حياتهم بالقصر في مجال جودة الموارد البشرية واستخدام واستعاب التكنولوجيا ومخزن ورأسمال. المجتمع هو الضارب الأول في إنتشاءات. لاستكشاف الاحتمالات البشرية نحتاج إلى التربية. وفي تنفيذ عملية التربية هو مسؤولية الأسرة والمدرسة والمجتمع. تربية الأولاد يتأثر ببعض العوامل، مثل: لا يساوي الظروف الاجتماعية والاقتصادية والبيئية الذي يعيش فيه الأفراد والعادة والنفسية والبيروقراطية والآراء والمواقف تجاه المدرسة.

تركيز البحث: (1) فهم الرؤية مجتمع فلاح الأزهار في التربية الرسمية عند الأبناء (دراسة الحالة في مدينة سيدومليو منطقة باتو مدينة باتو. (2) فهم العوامل الذي يؤثر رؤية مجتمع فلاح الأزهار في التربية الرسمية عند الأبناء (دراسة الحالة في مدينة سيدومليو منطقة باتو مدينة باتو. تهدف هذا لالبحث لوصف تركيز البحث السابق. طريقة جمع البيانات في هذا البحث كما يلي: ملاحظة والمقابلة والوثائق. لتحليل البيانات استخدمت الباحث طريقة التحليل الوصف الكيفي، وهو وصف البيانات الموجودة لوصف واقعية في الميدان.

وأما نتائج البحث كما يلي: (1) مجتمع فلاح الأزهار في التربية الرسمية عند الأبناء (دراسة الحالة في مدينة سيدومليو منطقة باتو مدينة باتو له الرؤية والفكرة الجيدة في التربية الرسمية. ومن نتيجة المقابلة، نال الباحث البيانات بأنهم يحتاجون بالتربية الرسمية، لأن التربية الرسمية يؤكد مستقبل الأولاد. هم يقولون بأن التربية مهم في حياة البشرية. (2) وأما العوامل الذي يؤثر رؤية مجتمع فلاح الأزهار في التربية الرسمية عند الأبناء ينقسم إلى العوامل الداخلية والعوامل الخارجية، وهو كما يلي: من العواما الداخلية، (أ) مستوى إقتصادية الأسرة والإيراد غير مؤكد، وهذا الذي يسببهم لا يقدر على إدخال الأولاد إلى المدرسة. (ب) مستوى تربية الوالد، بمستوى تربية الوالد ستشجع الأولاد للدخول المدرسة. ومن العوامل الخارجية، (أ) مشروفة الدراسة الغالية، للدخول المدرسة يحتاج إلى المال الكثيرة. (ب) البيئة، كثير من الأولاد في مجتمع الفلاح لا يلتحق الدراسة ولاسيما من الرجال، يمكن السبب بسبب الواد لا يعطى المشروفات للدخول المدرسة لولدهم أو الأولاد يتكاسلون في الدراسة، حتى ينسو بهدفهم الأساسية وهو طلب العلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan salah satu unsur pendukung terselenggaranya pendidikan. Pendidikan tanpa masyarakat yang candu akan pentingnya pendidikan hanyalah sebuah wacana. Implikasi konkret dari spirit pecandu pendidikan adalah tumbuhnya masyarakat belajar. Konsep tentang masyarakat belajar menjadi menarik untuk diteguhkan kembali pada era sekarang ini karena perannya sangat penting dalam memajukan masyarakat, khususnya masyarakat petani dan masyarakat non petani pada umumnya. Adanya masyarakat belajar menandakan sebuah kedinamisan. Masyarakat belajar senantiasa melakukan usaha-usaha kreatif untuk menambah pengetahuannya, memproduksinya dalam bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari, melakukan transformasi dan terus menerus meningkatkan kemajuan masyarakat.¹

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga petani) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai

¹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta:TERAS, 2005), hlm. 250-251

bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas diperlukan pengelolaan pendidikan yang kreatif dan memobilisasi segala sumber daya pendidik. Fakta dilapangan ditemukan sistem pengelolaan pendidikan masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekan pengembangan kecerdasan dalam arti sempit, dan kurang memberikan perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Kreatif dalam arti merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan, kemudian mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya, terutama dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kreatifitas yang di implementasikan dalam sistem pembelajaran, serta peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide kaya yang progresif dan inovatif pada akhirnya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.²

Pendidikan tentunya mempunyai korelasi yang besar terhadap tata nilai dan perubahan sosial-budaya dimasyarakat. Dengan penerapan pendidikan yang optimal akan mampu memanusiakan manusia. Bronislaw Malinowski

² Samsul Susilowati, *El-Hikmah jurnal kependidikan dan keagamaan*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2009), hlm, 273

yang terkenal sebagai pelopor tentang teori fungsionalis dalam antropologi, menyebutkan korelasi pendidikan terhadap perubahan sosial di masyarakat yang terbagi dalam beberapa unsur, pertama sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekitarnya, kedua organisasi ekonomi, ketiga alat-alat dan lembaga pendidikan, keempat organisasi kekuatan. Jadi bisa mengambil benang merah bahwasannya pendidikan mampu mengubah tata nilai dan sosial budaya dimasyarakat.³

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan peran serta orang tua, peran serta orang tua dalam pendidikan anak terdapat dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Bab IV Pasal 7 Tahun 2003, Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Di tangan orang tua, masa depan seorang anak ditentukan. Berbagai hal awalnya dibentuk dari keluarga, mulai dari kepribadian, sosialisasi, pengendalian diri, penyesuaian terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berpikir dan hal lain yang turut menunjang keberhasilan dan kemandirian seorang anak. Bila orang tua mampu menjalankan fungsi-fungsinya, pendidikan dan perkembangan anak dapat terjamin.

Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 176

anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.

Melihat realita dilapangan tentunya mengalami perbedaan yang sangat signifikan, kasus keluarga petani bunga di desa Sidomulyo kecamatan Batu Kota Batu. Dengan tradisi dari warga yang mengandalkan pertanian sebagai pendorong ekonomi menjadikan pendidikan hanyalah sebuah wacana saja, persepsi yang terbentuk bahwa pendidikan hanyalah menghabiskan uang, lebih baik bekerja dan mendapatkan uang dari pada melanjutkan pendidikan.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan kebanyakan anak tidak ingin melanjutkan pendidikan, setelah lulus SMP maupun SMA rata-rata lebih memilih kerja dari pada melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, seperti kuliah. Mereka tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena ada beberapa factor seperti; ekonomi, tidak ada niatan untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya motivasi dari orang tua dan masalah budaya serta lebih memilih mencari kerja.

Keluarga atau masyarakat pada umumnya adalah terdiri dari petani sehingga mereka disibukkan dengan pekerjaan yang begitu padat. Mereka bekerja keras untuk mencari nafkah keluarganya, keadaan semacam ini akan

membawa dampak yang negatif kepada anak. Disamping rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan wawasan tentang pendidikan sangat minim, sehingga kesadaran orang tua terhadap pendidikan tidaklah penting di dalam kehidupannya dan generasinya, yang terpenting bagi mereka adalah bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya.

Begitu juga dengan peranan orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik, taat beragama dan patuh kepada kedua orang tua atau justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi anak. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya supaya berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, untuk itu pendidikan terhadap anak adalah suatu hal penting yang harus mendapatkan prioritas tersendiri.

Dengan demikian, masalah kurangnya peranan orang tua dalam membantu menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya di Desa Sidomulyo, berkaitan dengan latar belakang budaya yang mereka miliki, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi. sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, akhirnya peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Petani**

Bunga Pada Pendidikan Formal Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi masyarakat petani bunga di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu tentang pendidikan formal bagi anak?
2. Bagaimana persepsi masyarakat petani bunga tentang faktor-faktor yang menghambat pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat petani bunga terhadap pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat petani bunga tentang faktor-faktor apa saja yang menghambat pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat petani Bunga Sidomulyo
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, dan motivasi serta menumbuhkan kesadaran yang lebih baik bagi masyarakat di desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu, untuk memperhatikan lagi masalah pendidikan.
 - b. Sebagai informasi bagi masyarakat petani bunga Sidomulyo, bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan dan masa depan anak karena pendidikan dapat merubah dan menambah pengetahuan anak.

2. Bagi Universitas dan Jurusan

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai sumbangan pemikiran yang konstruktif dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan bagi lembaga yang terkait dengan masalah diatas, lembaga tersebut adalah Universitas dan sekolah tinggi lainnya, dalam melakukan penelitian.
- b. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah diatas
- c. Khususnya bagi jurusan akan menjadi sumbangan pemeikiran dan sumber pengetahuan ilmiah tentang fenomena pendidikan masyarakat petani bunga.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat digunakan sebagai modal dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan.

E. Ruang lingkup

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup dan fokus penelitian ini diarahkan pada sekitar pembahasan mengenai persepsi masyarakat petani khususnya membahas persepsi masyarakat petani bunga pada pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan, Batu Kota Batu:

1. Pembahasan tentang Persepsi

- a) Pengertian persepsi masyarakat

- b) Syarat-syarat terjadinya persepsi
 - c) Proses terjadinya persepsi
 - d) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi
2. Pembahasan tentang konteks masyarakat petani
 - a) Pengertian petani
 - b) Masyarakat Petani Bunga
 - c) Kelas-kelas sosial petani di pedesaan
 3. Pembahasan tentang pendidikan formal anak
 - a) Pengertian pendidikan
 - b) Lingkungan sosial pendidikan
 - c) Pentingnya pendidikan bagi anak

F. Landasan Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bisa diartikan pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.
2. Masyarakat petani adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu wilayah tertentu dengan mata pencaharian utama adalah dengan bercocok tanam atau bertani.

3. Pendidikan adalah usaha melestarikan, mengalihkan, memberikan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.
4. Pendidikan formal: kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar (anak umur 7-19 tahun), sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Ika Nur Iswati yang berjudul *“Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal bagi anak (studi kasus di Desa Jambu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) a. Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal (sekolah) bagi anak-anaknya sangat baik ini terbukti pada umumnya mereka berusaha untuk menyekolahkan anaknya supaya menjadi orang yang tidak bodoh (pintar ilmu agama dan ilmu umum), meskipun dalam menyekolahkan anak-anaknya tidak sampai tingkat SMU/ sederajat atau tingkat perguruan tinggi. b. Meskipun masyarakat petani pada umumnya memandang penting pendidikan formal bagi anak-anaknya akan tetapi persepsi mereka terhadap pendidikan formal tingkat perguruan tinggi atau Universitas kurang

baik, karena hanya sebagian kecil saja yang memandang perlu perguruan tinggi bagi anak. Sebagian besar mereka membatasi pendidikan formal anaknya supaya jangan sampai ketingkat perguruan tinggi yang hasilnya belum jelas sukses akan dapat pekerjaan dengan gaji yang tinggi, karena menurut para petani yang bisa menjamin masa depan anak-anaknya adalah pendidikan agama dan bertani, dengan pendidikan agama dapat dijadikan bekal hidup di akhirat dan pendidikan bertani sudah jelas hasilnya dapat diharapkan untuk masa depan. (2) faktor-faktor yang melatar belakangi persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal bagi anak-anaknya adalah: a. Faktor motivasional, masyarakat petani termotivasi untuk menyekolahkan semua anak-anaknya mereka tetapi tidak termotivasi untuk menyekolahkan anak mereka ketingkat SMU/ sederajat ataupun ke perguruan tinggi karena keadaan ekonomi yang hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari tetapi untuk pembiayaan anak ketingkat yang lebih tinggi dari SMP/ sederajat mereka merasa tidak mampu. b. Faktor jiwa, pribadi masyarakat petani yang berbekal pendidikan rendah yaitu hanya sampai tingkat SD mempengaruhi mereka dalam menanggapi masalah pendidikan anak dengan membatasi pendidikan anak-anaknya ke perguruan tinggi yang hasilnya belum jelas dapat diharapkan dan mereka justru lebih mengutamakan pendidikan agama dan bertani bagi masa depan anak-anaknya. c. Faktor peristiwa, banyaknya tamatan perguruan tinggi yang mereka ketahui akan tetapi mereka tetap menjadi petani sehingga mempengaruhi para petani untuk berpersepsi negatif terhadap perguruan tinggi

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah diteliti oleh Eni Sulisni dengan judul *“Bentuk Kegiatan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Petani di Desa Kumendung Kecamatan Rembang Kabupaten Kediri”*. Hasil temuan yang diteliti oleh Eni Sulisni dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani memandang penting terhadap pendidikan agama. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, perbedaan umur, tingkat kecerdasan dan ragamnya materi yang disajikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan masyarakat sebagai seorang petani yang sehari-hari bekerja di sawah.

Penelitian selanjutnya yang akan di paparkan adalah penelitian yang di lakukan oleh Misbahudin, dengan tema *Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Terhadap pentingnya pendidikan Formal sebagai salah satu Cara Meningkatkan Status Sosial di Masyarakat*, penelitian ini memberikan kita kesimpulan bahwa masyarakat desa tanjung anom yang merupakan masyarakat pesisir utara jawa berpandangan bahwa pendidikan sebagai salah satu cara meningkatkan status sosial di masyarakat, dengan melakukan proses pendidikan formal di lembaga pendidikan yaitu sekolah dengan berbagai sistem pembelajaran didalamnya diyakini akan mampu menciptakan masyarakat memiliki kualitas yang tinggi dan berkompeten di bidangnya masing-masing, yang kemudian nantinya akan membawa proses perubahan ke arah yang lebih baik demi desanya.

Penelitian terakhir yang akan di paparkan adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Cahyono, dengan menggunakan tema:

persepsi amasyarakat petani terhadap jenjang pendidikan formal anak (studi di desa japurah kabupaten jombang). Peneliti ini memberikan kesimpulan bahwa, Masyarakat petani di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang mempunyai persepsi atau pandangan tentang pendidikan sangat baik padapendidikan formal anak. dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum menyatakan mereka sangat membutuhkan pendidikan formal, karena dengan pendidikan formal akan menentukan masadepan anak mereka. Selain untuk masa depan anak para petani mengatakan bahwasanya mereka tidak menginginkan anaknya kelak bekerja sebagai seorang petani sama seperti orang tuannya.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Keaslian penelitian
1.	Ika nur Iswati, <i>Persepsi masyarakat petani terhadap pendidikan formal (sekolah) bagi anak. Studi kasus di Desa Jambu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.</i> (Kediri: Skripsi STAIN Kediri, 2006)	Persepsi petani mengenai pendidikan Formal bagi anak	Subjek Penelitian terhadap masyarakat petani secara Umum	Penelitian ini mengambil objek di masyarakat dengan mengkaji persepsi petani padi tentang pendidikan Formal (sekolah).
2.	Eni Sulisni, <i>Bentuk Kegiatan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Petani di Desa Kumendung Kecamatan Rembang Kabupaten Kediri</i> (Kediri: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)	Subjek penelitian pada pendidikan masyarakat petani	Terfokus terhadap kegiatan pendidikan agama islam.	Penelitian ini berfokus kepada masyarakat petani dengan melihat bentuk kegiatan pendidikan agama islam di Desa Kumendung Kabupaten Kediri
3	Misbahuddin, <i>Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai</i>	Pengkajian tentang	Objek Penelitian yang mengkaji	Penelitian ini mengambil objek

	<i>Utara Jawa Terhadap pentingnya pendidikan Formal sebagai salah satu Cara Meningkatkan Status Sosial di Masyarakat.</i> (Jakarta: Skripsi UIN Saarif Hidayatullah, 2017)	pendidikan formal	tentang pendidikan formal dalam ranah meningkatkan status sosial	di daerah pesisir Jawa dengan sumber beberapa masyarakat
4	Muhammad Fajar Cahyono, <i>Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak</i> . studi di desa Jiprah kecamatan Pondaan kabupaten Jombang. (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)	Persepsi petani mengenai pendidikan formal anak	Objek penelitian bersumber dari masyarakat petani umum	Penelitian ini mengambil objek di masyarakat dengan mengkaji persepsi petani padi tentang pendidikan formal

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok permasalahan mengenai diferensiasi persepsi masyarakat petani bunga dan pendidikan formal. Yang akan dibahas berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, landasan operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berisi tentang konteks persepsi masyarakat petani bunga (pengertian masyarakat petani dan kelas-kelas sosial petani di pedesaan), pengertian pendidikan (lingkungan sosial pendidikan, peran keluarga dalam pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak).

BAB III Metode Penelitian

Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Merupakan pemaparan hasil penelitian yang berisi laporan penelitian yang meliputi latar belakang obyek, dan penyajian data, perspektif Masyarakat petani bunga terhadap pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masyarakat petani bunga terhadap pendidikan formal anak.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan menjelaskan hasil penelitian dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada yang berisi tentang pendidikan anak dalam perspektif petani bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masyarakat petani bunga terhadap pendidikan formal.

BAB VI Penutup

Penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran yang akan diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun oleh sebuah kesan oleh benda yang semata-mata digunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar dalam diri kita sendiri.⁵

Persepsi merupakan suatu proses untuk menggambarkan informasi yang terjadi di lingkungan kita. Persepsi timbul karena adanya faktor internal

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003. Hlm: 445

⁵ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008. Hlm. 110

diantaranya tergantung pada proses pemahaman tentang sesuatu dan faktor eksternal berupa lingkungan.

Sedangkan kemampuan sebagai manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut dengan kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang terwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Untuk memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seorang terhadap stimulus sensori. Persepsi menerjemahkan pesan sensorik dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yaitu :

- a. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat datang dari lisan langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik yaitu, alat untuk menerima stimulus. Disamping harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf sensoris

yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat yang bersifat :

- 1) Fisik atau pengalaman
- 2) Fisiologis
- 3) Psikologis ⁶

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan tergambar secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali benda itu.

Sedangkan menurut Alex Sobur dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu:

⁶ Su'adah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 32

a..Seleksi adalah proses penyaringan terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b.Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang di anut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan seseorang. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, antara lain sebagai berikut⁷ :

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, ia tidak harus

⁷Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 154

menanggapi semua rangsangan yang diterimanya, individu-individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka bumi sebagai objek pengamatan.⁸

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil, sehingga kontras dengan latar belakangnya intensitas rangsangan yang paling kuat.

c. Nilai dan keburukan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan citra rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu berkontribusi mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman siberut atau saudara kita di pedalaman irian.⁹

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit.*, hlm 128

⁹ Ibid., hlm. 129

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempresepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu ini sering muncul, maka reaksi kita menjadi kebiasaan secara ilmiah benar-benar mengingat respon-respon perspektual yang ditunjukkan.

B. Konteks Masyarakat Petani di Pedesaan

1. Pengertian Desa

Pengertian desa dan pedesaan sering dikaitkan dengan pengertian *village* dan *rural*. Sering pula dibandingkan dengan kota (*town/city*) dan perkotaan (*urban*). Pedesaan (*rural*) menurut Wojowasito dan Poerwodarminto (1972) diartikan seperti desa atau seperti di desa dan perkotaan (*urban*) diartikan seperti kota atau seperti di kota.

Berdasarkan batasan tersebut, pedesaan dan perkotaan mengacu kepada karakteristik masyarakat, sedangkan desa dan kota merujuk pada suatu satuan wilayah administrasi atau teritorial. Dalam kaitan ini suatu daerah pedesaan dapat mencakup beberapa desa. Untuk lebih jelasnya mengenai definisi desa dapat kita simak beberapa pandangan yang telah terpapar dari para ahli sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

a. Ferdinand Tonnies, desa merupakan tempat di mana masyarakat yang bersifat *gemeinschaft* yaitu saling terikat oleh perasaan dan persatuan yang erat.

b. Teer Haar, desa adalah suatu kumpulan manusia yang tetap dan teratur dengan pemerintahan dan kekayaan materil dan immateril sendiri.

c. Boeke, desa merupakan suatu masyarakat yang religius yang diikat oleh tradisi bersama para warga penanam bahan makanan yang sedikit banyak mempunyai hubungan kebangsaan.

d. Soetardjo Kartohadikoesoemo, desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

e. .Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

f. E.A. Mokodompit, desa merupakan suatu ruang kesatuan teritorial, kekerabatan, nilai, dan aktivitas dari beberapa keluarga.

g. Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰

2. Pengertian Masyarakat Petani Bunga

¹⁰<http://lensasosiologi.blogspot.com/2012/03/tipologi-desa.html>, diakses pada tanggal 1 juni 2015 pukul 19.00 WIB

Dalam KBBI, istilah masyarakat diartikan dengan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan mereka anggap sama.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah masyarakat dikenal dengan *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta; berpartisipasi. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat continue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹²

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang tumbuh menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia., hlm.641

¹²Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.

manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti tentang apa yang di perbincangkan, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebiasaan yang membudaya, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.¹³

Warga dari suatu negara dapat kita golong-golongkan misalnya ke dalam golongan petani, golongan buruh, golongan pedagang, golongan pegawai golongan bangsawan, dan lain-lain. Masing-masing golongan tersebut mempunyai pola tingkah laku, adat-istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda.¹⁴ Wujud dari kesatuan kelompok manusia itu dapat kita bedakan berdasarkan istilah yang sudah ada misalnya kategori sosial, golongan sosial,

¹³ Ibid., hlm. 32

¹⁴ Ibid., hlm. 115

komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Ada istilah lain yang tak lazim yaitu masyarakat.

Tidak semua manusia yang berkumpul dapat dikatakan masyarakat karena ada beberapa tanda atau ciri-ciri khusus masyarakat antara lain:

- a. Terjadi interaksi antar warga-warganya.
- b. Terdapat adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khusus yang mengatur pola tingkah laku warga negara kota atau desa.
- c. Kontinuitas waktu.
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat menurut mata pencaharian dapat digolongkan kedalam masyarakat petani, buruh, pedagang, dan lain-lain. Sedangkan menurut penataan lingkungan atau pemukiman ada masyarakat desa, kota dan metropolitan. Untuk keperluan penelitian ini yang peneliti maksud adalah berfokus pada masyarakat desa yang mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Petani berarti orang yang memiliki mata pencahariannya bercocok tanam.¹⁵

Bercocok tanam bisa dilakukan dikebun sendiri atau tanah yang disediakan pemerintah. Masyarakat petani sangat erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang sangat mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lain yang diluar batas wilayahnya. System kehidupan

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 901

umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogeny, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Poerwa darminta mendefinisikan petani sebagai orang yang memiliki mata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah.¹⁶ Sajogyo mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Dalam proses bertani masyarakat menggunakan alat tradisional belum menggunakan teknologi modern, hasil pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara dikonsumsi langsung atau dijual sehingga menghasilkan uang.

Adapun karakteristik masyarakat petani atau pedesaan antara lain:

- a. Perilaku yang homogen.
- b. Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan.
- c. Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status.
- d. Isolasi sosial, sehingga statik.
- e. Kesatuan dan keutuhan kultural.
- f. Banyak ritual dan nilai-nilai sacral.
- g. Kolektivisme.

¹⁶<http://fitrianiborut.blogspot.com/2014/10/makala-antropologi-masyarakat-peasant.html>,

Diakses pada hari Rabu Tanggal 10 Desember 2014 Pukul 13.00 WIB.

Masyarakat petani bisa disebut sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu wilayah tertentu dengan mata pencaharian utama adalah dengan bercocok tanam atau mengolah hasil dari bercocok tanam tersebut menjadi barang lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat petani desa Jipurapah yang kebanyakan menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian.

Petani adalah sebagai orang desa yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan tidak dikalangan tertutup (greenhouse) ditengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak aspiditir yang diletakkan di atas ambang jendela.¹⁷

Dalam hal ini petani adalah pemilik tanah pertanian sedangkan buruh tani adalah penggarap pertanian milik orang lain, menurut Poerwadarminta, “Buruh adalah orang yang bekerja mendapatkan upah atau gaji”.

Pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan dimana mereka tinggal dapat dikatakan masih menyedihkan. Sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkat rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan sikap mentalnya. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal diatas merupakan penghalang, sehingga cara berfikir hidup mereka tidak mengalami perubahan.¹⁸

¹⁷ Eric, R, Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Anropologis*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 12

¹⁸ Kartasapoetra, *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal, 21

Menurut Kartasapoetra petani digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Petani naluri, yaitu petani yang cara atau kegiatan-kegiatan usahanya masih diwariskan oleh nenek moyangnya.
- b. Petani maju, adalah petani yang menerapkan teknologi baru dalam usaha atau kegiatan-kegiatan bertaninya dan bersikap maju.
- c. Petani teladan, adalah petani yang usaha atau kegiatan bertaninya dicontoh oleh petani dilingkungannya, akan tetapi mereka tidak aktif dalam hal penyebarluasan.
- d. Kontak tani, merupakan petani teladan yang aktif dalam menyebarluaskan teknologi baru kepada para petani di desanya.¹⁹

3. Kelas-Kelas Sosial Petani di Pedesaan

Pengkelasan sosial di pedesaan didasarkan atas seberapa besar ia menguasai tanah. Menurut keadaan pertanian di Jawa, dapat dibedakan kelas-kelas sosial adalah Tuan Tanah, Petani Kaya, Petani Sedang, Petani Miskin, dan Buruh Tani (Jusuf M. Van der Kroef dalam Tjondronegoro dan wiradi 1984: 162-163).

- a. Tuan tanah adalah pemilik-pemilik tanah mulai dari sepeuluh ha ke atas hingga ratusan Ha. Mereka tidak mengerjakannya sendiri, melainkan menyewakannya pada pihak lain dengan sewa berupa uang atau hasil bumi secara bagi hasil.

¹⁹ Ibid., hal. 55

b. Petani kaya adalah orang yang memiliki tanah 5-10 ha, tetapi ia ikut mengerjakan tanahnya sendiri. Meskipun demikian, mereka lebih senang mempekerjakan buruh tani dari pada pihak lain dengan bagi hasil. Mereka hidup makmur dari eksploitasi tenaga buruh tani dan memeras keringat buruh dengan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, namun tidak membagikan secara adil kepada buruh.

c. Petani sedang meliputi petani yang memiliki tanah 1-5 ha. Mereka mengerjakan tanahnya sendiri dengan alat-alat pertaniannya sendiri. Hasil perolehan dari usaha taninya mampu menghidupi keluarganya dan saudara-saudaranya yang memang mempunyai rasa kekerabatan dengan baik.

d. Petani miskin dicirikan dengan kepemilikan tanah yang sempit (kurang dari 1 ha) kehidupannya tidak cukup hanya dari hasil taninya. Karenanya, petani miskin mengerjakan tanah petani kaya atau tuan tanah dengan cara sebagai buruh atau bagi hasil.

e. .Buruh tani adalah mereka pada umumnya tidak memiliki alat produksi sama sekali. Kehidupannya, bergantung sepenuhnya pada tenaga yang ia jual, terutama pada petani kaya.²⁰

4. Sosial Budaya Masyarakat Petani

a. Mata Pencarian

Pusat hidup masyarakat petani adalah Desa, bercocok tanam merupakan pekerjaan yang secara turun-temurun dilakukan oleh mereka untuk memenuhi

²⁰ Noer Fauzi, *Petani & Penguasa (Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia)*, (Yogyakarta: INSIST, 1999, KPA bekerjasama dengan Pustaka Belajar), hlm. 124-125

kebutuhan hidupnya, meskipun dari segi pengolahan tanahnya, manusia bergelut dengan lumpur. Dalam bercocok tanam, para petani masih dipengaruhi oleh iklim dukun perhitungan jawa (primbon). Para petani perlu memperhatikan awal dari setiap mangsa, yaitu musim dari setiap tahap dalam seluruh siklus pertanian. Setiap siklus biasanya dimulai dengan memperbaiki system irigasi (pematang saluran dan pipa-pipa dari bambo dan kadang-kadang juga bendungan) agar pembagian air berjalan lancar dan adil, di Desa biasanya ada anggota pamong Desa yang disebut jogotirto, yang bertugas mengurus irigasi.

b. Sitem Kemasyarakatan

Dalam anggota-anggota masyarakat akan menganut suatu kebudayaan, karena kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah cara hidup suatu kelompok dan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup disuatu daerah tertentu yang memiliki suatu kesatuan, organisasi, dan kepentingan-kepentingan umum dan setidaknya tidaknya ikut ambil dalam bagian suatu kebudayaan.

Seorang sosiolog berkebangsaan Jerman, yaitu, Ferdinand Tonnies mengetengahkan konsep “Gemeinschaft” dan “Gesellschaft” untuk membedakan dua jenis hubungan kemasyarakatan yang berlainan. Secara umum istilah “Gemeinschaft” dianggap sebagai pengganti dari istilah “Community”. dan istilah “Gesellschaft” sebagai pengganti dari kata “Society”. Hubungan “Gemeinschaft” ditandai dengan tanda-tanda, ikatan-ikatan yang dekat, intim, dan interpersonal, saling berkepentingan secara tulus terhadap

kesejahteraan satu sama lain, serta saling percaya dan kerja sama. Hubungan “Gesellschaft” ditandai oleh persaingan, kepentingan pribadi, efisiensi, kemajuan dan spesialisasi.

Melihat dari ciri-ciri yang sudah di jelaskan “Gemeinschaft” diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk desa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Gotong Royong

Di daerah pedesaan yang dihuni oleh para petani pada umumnya gotong royong tidak hanya diterapkan dalam pekerjaan yang menyangkut bercocok tanam saja, akan tetapi sudah merambah pada berbagai lapangan kehidupan masyarakat yang lain, seperti:

- a) Bila terjadi musibah (kematian, sakit, kecelakaan) warga secara spontan bergotong royong membantu meringankan beban mereka.
- b) Kegiatan rumah tangga seperti membetulkan rumah dan menggali sumur.
- c) Upacara perkawinan
- d) Pekerjaan yang memerlukan manfaat bagi kepentingan umum, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan, partisipasi berupa bantuan tenaga diberikan secara sukarela oleh warga desa.

Jika melihat corak kehidupan tolong menolong masyarakat di atas akan terlihat bahwa kehidupan di desa akan berbeda dengan kehidupan di kota. Di desa setiap orang saling mengenal dan saling menyapa satu sama lainnya.

2) Norma Sosial

Manusia yang hidup dalam masyarakat tidak akan lepas dari norma yang mengatur tingkah lakunya baik masyarakat petani, nelayan, pegawai dan sebagainya, supaya kehidupan masyarakat menjadi harmonis karena tidak bertentangan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Dalam proses sosialisasi, sejak masa kecil hingga tua, seseorang selalu dihadapkan pada aturan-aturan yang diakui dan diterapkan oleh masyarakat.

Norma adalah suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan. Dengan pengertian norma tersebut, norma merupakan rambu-rambu pengatur untuk menghindarkan kekacauan, sehingga kehidupan masyarakat menjadi tertib dan tentram.

3) Organisasi Pemerintahan Desa

Organisasi kemasyarakatan pada masyarakat petani tidak berbeda dengan organisasi kemasyarakatan masyarakat lainnya. Alat perlengkapan desa meliputi Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang secara bersama-sama merupakan pemerintah desa. Dan mereka dibantu oleh sekretaris desa, ketua Rukun Wara, Rukun Tetangga dan LKMD.

Adapun tugas yang diampu pemerintah desa adalah mengatur dan menyelenggarakan urusan-urusan baik yang termasuk urusan rumah tangga, bantuan pemerintah maupun urusan-urusan lainnya selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

C. Pendidikan Formal

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, pedagogik yang artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak-anak.²¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan baik berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya :

Zuhairini juga mengatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ketingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan berdiri di atas kaki sendiri”.²²

Dari pengertian pendidikan diatas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas dan usaha manusia yang sadar, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi penerus (siterdidik) terhadap perkembangan pribadinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan berfikir dan bertindak.

Pengertian pendidikan menurut jenisnya adalah sebagai berikut:

²¹ Madyo Ekosusilo dan RB. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effar Publishing, 1993), hal. 12

²² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 92

a. Pendidikan formal: adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar samapai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, progam spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

b. Pendidikan informal : adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dsb)

c. Pendidikan non formal : setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis. Diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas (kursus) untuk tujuan belajar tertentu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang kedua setelah lembaga pendidikan informal (keluarga). Tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat jenis sekoalah masing-masing.

Tujuan pendidikan formal mencakup tiga aspek, yaitu :

a. Aspek kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan dapat memecahkan masalah dengan menggunakan akal ketrampilan mental.

b. Aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebudayaan.

c. Aspek psikomotor meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan manual motorik.

Tugas sekolah tidak hanya membuat manusia yang mempunyai akal dan pikiran yang tinggi dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas mempengaruhi anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, berkepribadian yang utuh dan bertanggung jawab trampil dalam berbuat.²³

Dalam bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung dan dapat di pertanggung jawabkan dalam sebuah kesepakatan yang memang bersifat jujur, adil dan tidak memihak kepada siapapun.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan landasan pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud disini adalah pertama, manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Kelima, kepribadian mantap dan mandiri. Dan

²³ Madyo Ekosusilo dan RB. Kasihadi, Op. Cit., hal. 74

ke enam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang berasaskan kebersamaan, berjiwa multikulturalisme dan kebangsaan.²⁴

Dengan dasar nasional yang telah disuratkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 itu, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ditentukan oleh pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan masukan dari masyarakat yang merepresentasikan kekuasaan mutlak dalam demokrasi dan atau pakar yang berkompeten dan kemudian dirumuskan oleh pemerintah dan anggota DPR. Hasil rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.²⁵

2. Lingkungan Sosial Pendidikan

Lingkungan sosial merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain yaitu:

a. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan sosial ini terjadi proses pergaulan antara anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa.

b. Lingkungan alam. Lingkungan alam ini berupa keadaan geografis, klimatologis, atau segala sesuatu yang berada di alam. Keadaan geografis dan

²⁴ Abdul latif, *Pendidikan Berbasis Nilai kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Adimata, 2009), hlm. 12-13

²⁵ Dr. M. Sukadjo, dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 15

klimatologis sangat mempengaruhi perkembangan individu. Orang yang hidupnya dipantai (daerah pesisir) cenderung bersifat dinamis bila dibanding dengan orang pedalaman.

c. Lingkungan kebudayaan dapat berupa benda-benda hasil budi daya manusia yang ada di sekitar siswa.²⁶

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Islam yang mengakui bahwa potensi manusia itu memerlukan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat. Dalam kondisi demikian lingkungan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi tersebut.

Apabila lingkungan yang melatar belakangi perkembangan anak didik itu lebih kondusif dalam mengembangkan potensi secara maksimal, akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan yang melatar belakangi perkembangan anak didik itu destruktif dalam mengembangkan potensi itu, akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif.²⁷

Dari penjelasan diatas, berarti masyarakat dapat di pahami sebagai lingkungan pendidikan lapisan ketiga setelah pendidikan sekolah, karena untuk memasuki lingkungan pendidikan ketiga, diperlukan tingkat keahlian, kecakapan, dan ketrampilan tertentu. Tanpa kompetisi seperti itu, seseorang tidak akan memperoleh kesempatan dan tidak berkemampuan dalam

²⁶ Abdul Latif, Op. Cit., hlm. 74

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 296-297

merencanakan diri secara kreatif sebagai individu yang utuh. Oleh sebab itu, setelah dalam diri anak mulai muncul potensi kecenderungan untuk bebas lepas dari keluarga, mereka pun perlu segera memasuki sistem pendidikan persekolahan.

Tetapi, jika disesuaikan dengan kondisi masyarakat tertentu, indonesia misalnya, ternyata tidak setiap anak bisa bersekolah dan bisa melanjutkan pembelajaran sekolahnya. Maka dari itu, terbukalah kesempatan perluasan pendidikan “alternatif” yang disebut pendidikan sosial (masyarakat).²⁸

Adapun pengaruh masyarakat terhadap sekolah yaitu:

a). Masyarakatlah yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan peranan masyarakat, yaitu masyarakat yang mengawasi pendidikan, agar sekolah tetap mendukung cita-cita, kebutuhan, dan dinamika masyarakat.

b). Masyarakatlah yang mempengaruhi proses pendidikan disekolah. Hal ini sesuai dengan peranan masyarakat, yaitu:

- 1). Masyarakatlah yang ikut mendirikan dan membiayai sekolah.
- 2). Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, papan, panggung-panggung kesenian, dan kebun sekolah.

²⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.

3). Masyarakatlah yang menyediakan narasumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari peserta didik.

4). Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Disamping buku-buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali. Antara lain, aspek alam, industri, perumahan, transport, perkebunan, dan perusahaan pemerintah.

Penyelenggaraan pendidikan baik pemerintah maupun swasta harus berani mengambil sikap dan wawasan bahwa mau tidak mau setiap sekolah harus melibatkan masyarakat setempat, terutama orang tua peserta didik, dalam mengembangkan pendidikannya. Sumber-sumber yang ada dalam masyarakat diberdayakan seoptimal mungkin, baik itu sumber daya manusia maupun sumber dana untuk pendidikan. Sekolah menjadi tanggung jawab masyarakat, sekolah yang bekerja sendirian tanpa melibatkan masyarakat akan sulit untuk maju.

Pertanggungjawabannya lebih kepada masyarakat, khususnya orang tua dan peserta didik. Komunitas pendidikannya meliputi orang tua, peserta didik, guru, tenaga administrasi, tenaga pelaksana. Mereka bersama-sama harus diupayakan agar terpanggil untuk mendukung dan memperdayakan seluruh potensi yang ada, baik berupa sumber daya alamnya, manusianya, maupun dananya. Mereka terlibat secara optimal dan ikut menanggung karya pendidikan menjadi karya kebersamaan. Dengan kata lain, mati hidupnya

sekolah tidak pertama-tama karena lembaganya, namun lebih karena tanggung jawab masyarakat dan khususnya orang tua sebagai pemakai jasa.²⁹

3. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara mendasar. Menurut Hasan Langgulung ada tujuh bidang-bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi, dan emosi, akhlak dan sosial anak.

1). Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya, serta untuk menciptakan kesehatannya. Fungsi dari jasmani adalah memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, ketampilan, kebiasaan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir (pre-natal), yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung.

a. Pendidikan Akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting, terutama orang tua mempunyai tanggung

²⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 57-58

jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan akal. Tugas yang lain adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.

b. Pendidikan Agama Spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga masyarakat pedesaan, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Begitu juga memberi bekal pada anak-anaknya dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengalaman keagamaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التَّحْرِيم : 6)

Artinya : *“Hai Orang-Orang Yang Beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu api neraka”*³⁰ (QS; At-tahrim :6)

³⁰ Al-Quran dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 560

c. Pendidikan Sosial Anak

Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Islam selalu mengajarkan untuk berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong setia kawan, cinta tanah air, sopan, tidak sombong, rendah hati, dan sebagainya.³¹

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan keberadaan sekolah agar tetap survive, diharapkan peranan orang tua cukup peka terhadap finansial, dalam arti mengembangkan semangat solidaritas. Semangat solidaritas yang harus dibangun adalah bahwa yang berkemampuan diharuskan membantu yang kekurangan, jangan sampai peserta didik yang gagal sekolah disebabkan oleh ketidak mampuan orang tua membiayai sekolah anaknya. Begitu juga terhadap infrastruktur yang lain, sungguh sangat ideal jika kesadaran orang tua dan masyarakat mempunyai solidaritas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk terus-menerus menghidupi sekolah dalam banyak aspek, sehingga sekolah tersebut akan terus eksis.

Keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian sebagai mana yang dinyatakan Subino Hadi Subroto yaitu, bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, menjadi tempat berbagai rasa dan pikiran,

³¹ Moh. Padil Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 138-145

menjadi tempat mencurahkan suka dan duka, tidak menjadi tempat bergantung bagi anak-anak tetapi sebagai tempat berlatih mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadikan tempat menumbuhkan kehidupan religius, dan akhirnya menjadi tempat yang aman karena aturan main antar anggota ditegakkan.³²

Pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga termasuk pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan. Pendidikan sekolah yang tidak dilembagakan yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur atau tidak sistematis sejak seseorang lahir samapai mati.

Biasanya anak-anak yang berasal dari keluarga tingkat menengah mengharapkan agar anak-anak mereka dapat menyelesaikan sekolah setinggi mungkin, sebab mereka mengetahui faedah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi yang diajarkan dalam keluarga biasanya sesuai dengan materi yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga tingkat sosial rendah banyak yang mengalami kesulitan dalam bertingkah laku di sekolah sebab nilai-nilai, tingkah laku, dan biasanya yang diajarkan dalam keluarga berbeda dengan yang diajarkan di sekolah, disamping itu, orang tua mereka masih ragu-ragu tentang kegunaan atau faedah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

³² Abdul Latif.,Op. Cit., hlm.23

Dari uraian diatas dapat dilihat secara seksama sejauh mana besarnya dan menentukannya peranan keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap pendidikan anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan mendapatkan pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikarenakan utama karena pendidikan terjadi dan berlangsung dlam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

4. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menyajikan model kerangka berpiki penelitian seperti berikut :

Persepsi Masyarakat Petani Bunga pada Pendidikan Formal anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang tertuang dalam BAB II, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendiskripsikan keadaan atau fenomena mengenai persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal bagi anak yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Sebagaimana dikutip Moleong, Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³³

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁴

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

³⁴ Ibid.,

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.³⁵

Dalam proses penelitian kualitatif peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak mereka. Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan menggunakan intuisi-intuisi dan integritas peneliti itu sendiri.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu . alasan peneliti memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut karena :

1. Letak lokasi yang terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.

³⁵ Lexy J Moleong, Op. Cit., hlm. 9

2. Dalam Desa tersebut terdapat 3 sektor pertanian yaitu, petani apel, kubis dan bunga
3. Akses untuk sampai di lokasi tidak terlalu sulit, karena sekitar 15 menit dari alun-alun kota batu

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland “ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.³⁶

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung di dapat dari sumber pertama, misalnya, kata-kata dan tindakan yang sumber informasinya dari masyarakat diantaranya Kepala Desa, Kepala Dusun, Kepala Rumah Tangga (RT), Petani (baik yang pemilik tanah maupun buruh tani), Ustad/Ustadzah, Guru.

Sedangkan data yang lain adalah data sekunder atau tambahan, misalnya data berupa letak geografis, keadaan demografis, jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk menurut jumlah kelamin, mata pencaharian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah lembaga formal dan non formal serta jumlah sarana peribadatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dari paparan diatas maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi masyarakat petani

³⁶ ibid., hlm. 157

terhadap pendidikan formal dan implikasinya pada perubahan sosial budaya yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu teknik purposif, merupakan teknik dengan mengambil beberapa informan yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dalam ilmu pengetahuan. Di dukung dengan metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kehidupan dan pendapat masyarakat seberapa penting pendidikan formal yang harus di tempuh oleh anak-anaknya, tentu itu diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, peneliti melakukan penelitian sampai memperoleh data lengkap mengenai yang sudah dan di paparkan di jelaskan dan di paparkan di atas

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Metode ini merupakan metode interviw tidak terstruktur, akan tetapi terfokus pad data utama. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat Desa Sidomulyo diantaranya Kepala

³⁷ Ibid., hlm. 186

Desa, Kepala Dusun, Kepala Rumah Tangga (RT), Petani (baik yang pemilik tanah maupun buruh tani), pedagang, Ustad/Ustadzah. Yang berhubungan dengan persepsi masyarakat petani bunga pada pendidikan formal anak

Daftar Informan (Masyarakat Petani)

No	Informan	Jumlah	Instrumen (pertanyaan)
1.	Kepala Desa	1 Orang	1. Apa agama yang dipeluk penduduk Desa Sidomulyo? 2. Bagaimana Kondisi perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo? 3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat petani Bunga di Desa Sidomulyo? 4. Bagaimana keadaan pendidikan anak petani Bunga di Desa Sidomulyo? 5. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak petani di Desa Sidomulyo? 6. Apa program kepala desa dalam upaya mengatasi pendidikan anak di Desa Sidomulyo? 7. Apa pandangan bapak tentang pendidikan baik yang negeri maupun swasta? 8. Apa saja manfaat yang sudah anda peroleh dengan adanya pendidikan formal?
2.	Kepala Dusun (Petani Sedang)	2 Orang	1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan baik yang negeri maupun yang swasta? 2. Apa saja manfaat yang sudah bapak peroleh dengan adanya

			pendidikan formal? 3. Apakah anak bapak sekolah semua? 4. Apakah menyekolahkan anak penting bagi kehidupan anak? 5. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan anak/Mengapa menyekolahkan anak tidak penting bagi kehidupan anak? 6. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak? 7. Apakah orang hidup itu memerlukan pendidikan?mengapa? 8. Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan anak? 9. Menurut bapak apakah menyekolahkan anak sampai tingkat perguruan tinggi itu penting? 10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mendidik anak?
3.	Petani (Buruh tani)	4 Orang	-
4.	Pak RT (petani sedang)	1 Orang	-
5.	Staff Desa (petani sedang)	2 Orang	-
6.	Guru	2 Orang	-
7.	Ustadz (petani sedang)	1 Orang	-
8.	Tokoh Masyarakat (pemilik Tanah)	2 Orang	-
	Jumlah	15	

Metode wawancara ini digunakan, setidaknya-tidaknya karena ada dua alasan: *Pertama*, dengan wawancara, peneliti tidak hanya saja menggali apa yang diketahui dan dialami seorang/subyek penelitian, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh dari subyek penelitian; *kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup pada hal-hal yang bersifat lintas waktu yang bertautan dengan masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Dari metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh secara langsung data-data yang berupa cita-cita, harapan-harapan responden, pengalaman, serta sikap atau hal lain yang ditanyakan oleh peneliti. Dengan teknik penelitian ini, peneliti sekaligus mengamati secara langsung berbagai reaksi yang nampak pada responden, ekspresi wajah, dan mimik wajah dalam memberikan jawaban. Namun, peneliti tidak berarti bisa menafsirkan secara absolut reaksi tersebut. Melainkan harus melalui tahapan wawancara untuk mendapatkan informasi yang memang menjadi fokus tujuan dari peneliti. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang, Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Anak di desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

3. Metode Dokumentasi

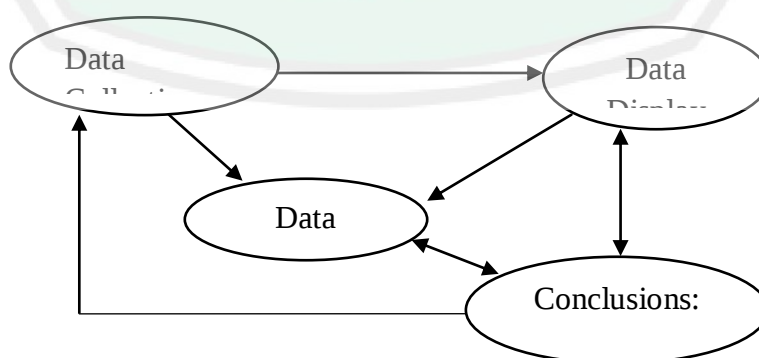
Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan data yang terdapat dalam dokumen, diantaranya diambil dari instansi pemerintah yakni kepala desa. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau hal-hal non insani yang berupa catatan-catatan tertentu atau catatan

kasus, buku-buku, notulen rapat, agenda, foto-foto dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.³⁸ Alasan mengapa metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian kualitatif ini karena dokumen merupakan sumber informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, dan metode ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai keadaan dan kondisi keluarga petani, jumlah penduduk dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁹

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dengan model interaktif yang ada pada gambar dibawah ini:



³⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

³⁹ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 248

1. Data Clection (Pengumpulan Data)

Peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah di sebut sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada masyarakat Petani Bunga Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu di kumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses selanjutnya.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi (merangkum) maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (menyajikan data) . Dalam penyajian data Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

4. Conclusion Drawing/verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara masih bisa berubah, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan yang telah di kumpulkan peneliti data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. menurut Moleong ada delapan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya sebagai berikut:

Perpanjangan keikutsertaan

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan
2. Triangulasi
3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
4. Analisis kasus negatif
5. Pengecekan anggota

⁴⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 91-99

6. Urian rinci
7. Auditing.⁴¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi, karena triangulasi mudah digunakan. Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hendaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa desa Sidomulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Batu, Kota Batu yang memiliki tempat strategis dan terjangkau oleh peneliti serta mempunyai keunikan tersendiri dan menjadi daerah wisata.
- b. Mengurus perizinan, baik secara informal (ke kepala desa dan pemerintah desa) maupun secara formal (ke UIN Malang)

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

⁴¹ Ibid., hlm. 327-338

Dalam tahapan ini kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a. Mengadakan interview langsung kepada masyarakat petani di Desa Sidomulyo, dengan melibatkan berbagai informan untuk memperoleh data.
- b. Menemui kepala desa dan perangkat desa untuk dimintai keterangan tentang persepsi masyarakat petani Bungadi desa Sidomulyo.
- c. Mengunjungi kantor desa untuk meminta data masyarakat desa Sidomulyo dan mengumpulkan data yang lain.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

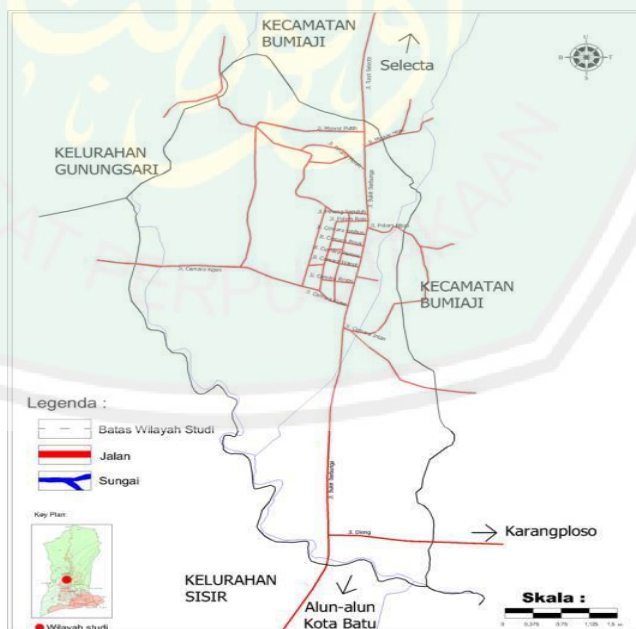
HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

1. Letak Geografis

Letak geografis suatu daerah/Wilayah mempunyai peranan penting untuk daerah/wilayah tersebut dalam melaksanakan segala tugas-tugas pembangunan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu keadaan geografis suatu daerah mempunyai pengaruh besar, artinya bagi pembangunan suatu Daerah/wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Gambar 4.1 Peta Desa Sidomulyo



Sumber Data: Dokumentasi, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, dikantor desa Sidomulyo⁴²

Berdasarkan data dokumen desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu terdiri dari 3 dusun, yaitu dusun Tinjumoyo, dusun Tonggolari, dan dusun Sukorembug, dengan batas wilayah seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No.	Batas Desa	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Bumiaji	Bumiaji
2	Sebelah Timur	Darurejo	Bumiaji
3	Sebelah Selatan	Kelurahan Sisir	Batu
4	Sebelah Barat	Sumberejo	Bumiaji

Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu mempunyai batas wilayah; sebelah utara berbatasan dengan Desa Marmoyo Kecamatan Kabuh, sebelah timur berbatasan dengan Desa Darurejo Kecamatan Plandaan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klitih Kecamatan Plandaan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sendang Gogor

⁴² Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

Kecamatan Lengkong. Desa Sidomulyo mempunyai kode administrasi Desa ; 415/61.06/2018 dan mempunyai luas wilayah yang mencapai 251,36 Ha, dengan daerah pemukiman 53.000 Ha, daerah pertanian atau sawah 183,021 Ha serta tegal atau ladang 66.450 Ha.⁴³

Dari data di atas bisa dikatakan bahwasannya Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, hal ini bisa di lihat dari luas wilayahnya hampir lebih dari 60 % adalah daerah pertanian atau ladang. petani di Desa Sidomulyo menanam Bunga, Apel, dan sayur mayur, 50 % dari ladang mereka adalah menanam bunga. Ada sekitar 100 jenis bunga yang di budidayakan oleh masyarakat petani Desa sidomulyo, namun para petani lebih banyak membudidayakan bunga yang berjenis mawar.⁴⁴

2. Keadaan Demografis (Kependudukan)

Penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, Kota Batu sampai tahun terakhir ini 2018 berjumlah 2069 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 1018 jiwa dan perempuan 1051 jiwa. Desa Sidomulyo bisa dikatakan sebuah Desa yang kecil karena hanya berpenduduk 2069 jiwa saja. Pertumbuhan penduduknya pun bisa dikatakan stabil, antara angka kelahiran dan angka kematian seimbang. Melihat dari data yang telah peneliti peroleh ditahun 2017-2018 ini pertumbuhan penduduknya meningkat begitu signifikan, dari hasil observasi,

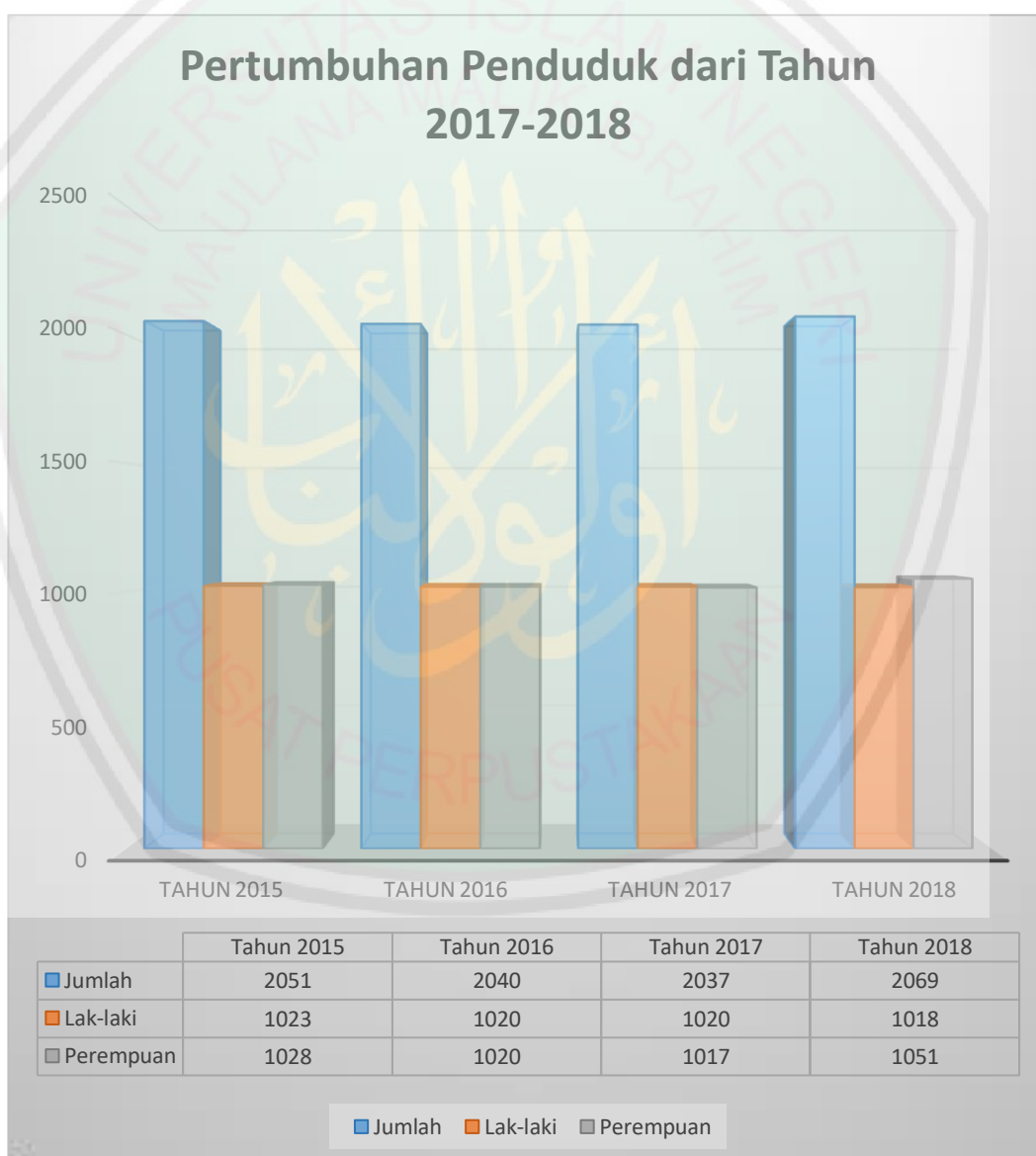
⁴³ Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

⁴⁴ Hasil analisis data dokumentasi (letak geografis Desa) 16 april 2018 pukul 09.00

itu semua disebabkan oleh banyaknya pernikahan yang berlangsung di Desa Sidomulyo pada tahun 2017⁴⁵.

Gambar 4.2

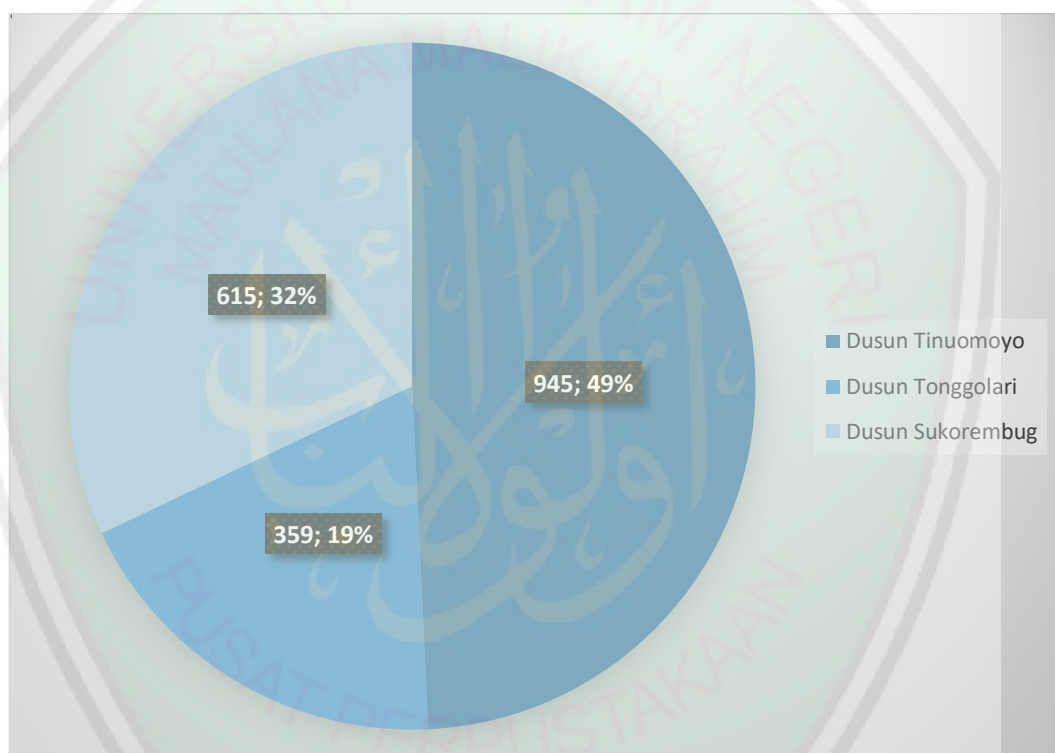
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo dari Tahun 2015-2018



⁴⁵ Hasil analisis data dokumentasi (keadaan demografis/kependudukan) 16 april 2018 pukul 09.00

Sumber Data: Analisi data dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, di kantor Desa Sidomulyo⁴⁶

Gambar 4.3
Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Dusun



Sumber Data: Analisis data dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, di kantor Desa Sidomulyo

Berdasarkan data diatas, desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu merupakan kawasan yang bisa dibilang sedikit penduduknya. Dari

⁴⁶ Hasil analisis data dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan, tanah pertanian di daerah tersebut memiliki tanah yang subur. Karena berada di diantara cekungan dan di hapit oleh beberapa gunung, udara yang sejuk serta cuaca yang kerap bersahabat sangat mempengaruhi kondisi lahan pertanian di desa sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Usia

Umur (th)	Jumlah
5-12 tahun	216 Orang
13 – 18 Tahun	340 Orang
19 – 50 atahun	1005 Orang
Usia diatas 50 tahun	508 Orang
Jumlah	2069

Sumber Data: Dokumentasi desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, dikantor desa Sidomulyo⁴⁷

⁴⁷ Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

3. Data Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian

Berdasarkan letak geografisnya masyarakat petani yang tempatnya Berjarak 15 KM dari pusat kota Batu dengan kondisi alam yang mendukung, maka jelas mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, baik yang petani yang menggarap sawahnya sendiri maupun buruh tani. Walaupun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, guru, pegawai perhutani dan ada juga yang bekerja diluar kota, bahkan ada juga yang merantau keluar pulau Jawa untuk mencari kerja. Berikut gambaran tentang mata pencaharian masyarakat petani bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	567 jiwa
2.	Buruh Tani	246 jiwa
3.	Pegawai Negeri	26 jiwa
4.	Pegawai Swasta	47 jiwa
5.	Usaha Sendiri	31 jiwa
6.	Lain-lain	38 jiwa

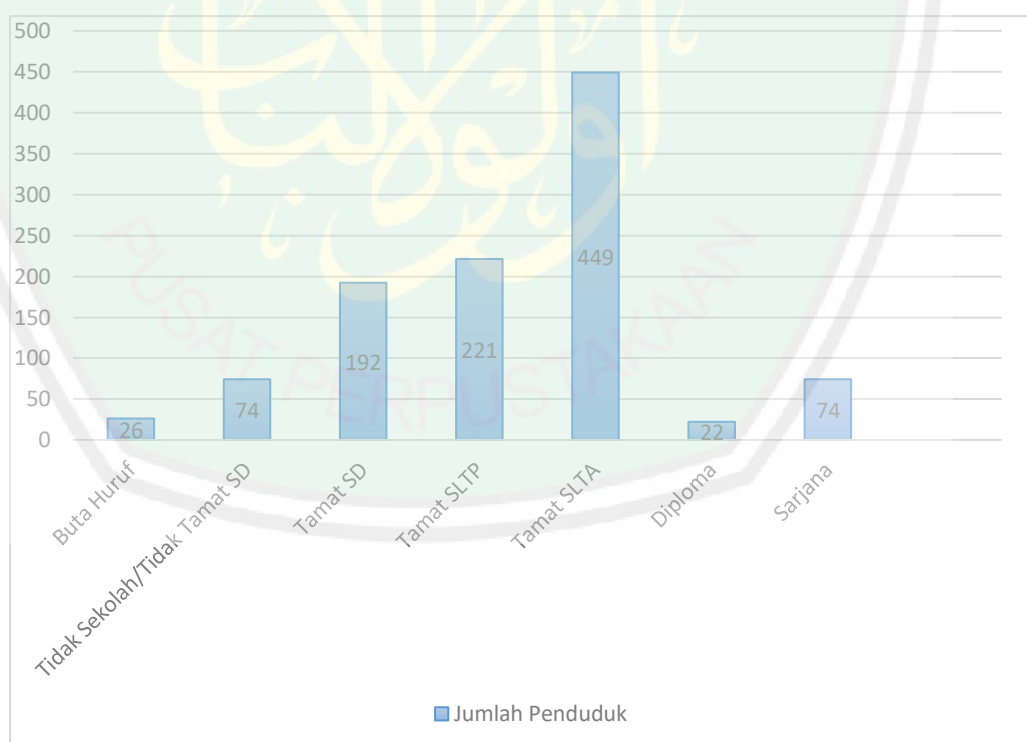
Sumber Data: Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, di kantor Desa Sidomulyo⁴⁸

4. Pendidikan

Berdasarkan jumlah penduduk yang hanya 2.069 jiwa, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu merupakan kawasan yang sedikit penduduk, dengan jumlah penduduk yang sedikit itu mereka masih ada yang melanjutkan pendidikan di bangku sekolah dan bahkan di perguruan tinggi, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 4.4

Jumlah Penduduk Desa Sidomulyo Berdasarkan Tingkat Pendidikan



⁴⁸ Dokumentasi desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

Sumber Data:Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, Desa Sidomulyo⁴⁹

Terdapat angka besar pada tingkatan lulusan SMA/SLTA yang tidak melanjutkan menuju pendidikan formal tingkat selanjutnya, fenomena ini yang kemudian akan kita bahas dalam pembahasan selanjutnya, untuk mencari penyebab dan faktor apa saja yg menjadi alasan masyarakat masyarakat.

Tabel 4.4

Jumlah Lembaga Formal dan Non Formal

No	Lembaga Formal dan Non Formal	Jumlah
1.	TK	2 Unit
2.	SDN	1 Unit
3.	SMPN	1 Unit
4.	SMA	1-Unit
5.	TPQ	4 Unit

Sumber Data: Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09:00, dikantor Desa Sidomulyo⁵⁰

⁴⁹ Sumber data: Dokumentasi Desa Jipurapah, tanggal 16 April 2015, pukul 09.00, di kantor Desa Jipurapah

⁵⁰ Sumber data :Dokumentasi Desa Sidomulyo, tanggal 16 April 2018, pukul 09.00, di kantor Desa Sidomulyo

Dengan adanya pendidikan formal dan non formal yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu diharapkan masyarakat akan semakin mudah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baik yang umum maupun agama. Sedangkan disisi lain diharapkan masyarakat Desa Sidomulyo khususnya anak-anak tidak ketinggalan dalam menuntut ilmu yang nantinya sangat diperlukan bagi dirinya guna mencapai apa yang telah dicita-citakan dan untuk persiapan dalam menjalani kehidupan.

Dengan fasilitas yang masih kurang memadai inilah yang membuat pendidikan di desa jipurapah belum berjalan dengan lancar, masih banyak yang belum mengenyam pendidikan secara keseluruhan dikarenakan kurangnya fasilitas yang ada didalam desa, hal ini bisa kita lihat ditabel 4.4 yang telah dipaparkan di atas.⁵¹

5. Sosial Budaya

a. Keadaan Penduduk

Masyarakat petani adalah komunitas yang kecil diantara komponen masyarakat yang lain. Mereka tinggal di daerah pedesaan dan dekat dengan hutan milik Perhutani dengan mata pencaharian yang mayoritas petani, meskipun ada beberapa yang menjadi guru atau atau bekerja dibidang yang lain tapi itupun sangat sedikit dan bisa dihitung dengan jari.

Dengan luas wilayah 170.900 Ha Desa Sidomulyo 100% memeluk agama Islam karena ibadah memamng menjadi sarana pendukung dalam

⁵¹ Hasil analisis data dokumentasi (lembaga formal dan non formal) 17 april 2018 pukul 09.00

menuju suatu kesuksesan, dalam hal ini agama Islam lah yang yang menjadi kepercayaan masyarakat. Dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dikarenakan semua warga merupakan orang Jawa asli.

Dalam hal budaya, ada salah satu budaya yang menjadi ciri kas di desa Sidomulyo yaitu Sedekahan (Sodaqoh). Sedekahan merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh semua masyarakat dengan membawa berbagai makanan untuk dibawa ketempat yang dianggap sakral oleh masyarakat dan mereka bersama-sama makan ditempat itu. Menariknya setiap dusun memiliki tempat yang dianggap sakral, jadi tiap dusun berbeda-beda waktu pelaksanaannya. Waktu sedekahan ini biasaya dilakukan oleh masyarakat ketika setelah panen atau setelah musim berhentinya musim hujan.

b. Sistem Pemerintahan

Pemerintahan yang ada di Desa Sidomulyo diatur dan dilaksanakan oleh seperangkat aparatur Desa yang tugasnya untuk mengurus segala kepentingan penduduk Desa di wilayah kerjanya, aparatur desa dalam menjalankan kewajibannya sudah baik. Kerjama sama antar warga dengan pemerintah desa berjalan dengan lancar.

c. Organisasi Sosial

Di Desa Sidomulyo yang mata pencahariannya sebagai petani terdapat beberapa organisasi sosial yang meliputi organisasi keagamaan, pemerintah, dan organisasi desa. Organisasi keagamaan yang berkembang

di desa adalah ikatan NU berserta organisasi masanya seperti kelompok Yasin-tahlil, Diba'iyah bagi yang perempuan. Sedangkan organisasi pemerintahan meliputi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Lembaga Kesejahteraan Keluarga), GSI (Gerakan Sayang IBU) dan LMD (Lembaga Musyawarah Desa) serta karang taruna remaja, fungsi dan tujuan dari organisasi diatas disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan di masyarakat setempat seperti penyaluran zakat dan shodaqoh. Dalam melaksanakan tugasnya antara organisasi satu dengan organisasi lainnya saling membantu dan saling tolong-menolong walaupun terkadang semua itu tidak luput dari perbedaan pendapat. Meskipun seperti itu tapi dapat saling menyadari dan saling mengoreksi.⁵²

d. Sosial Keagamaan

Seperti yang telah ada dalam tabel 4.7 bahwasannya 100% masyarakat di Desa Sidomulyo beragama Islam dengan tempat peribadatan yang sudah bisa dibilang cukup. Kegiatan warga yang sering dilakukan adalah Yasin-Tahlil setiap malam jum'at dan bagi yang kaum hawa Diba'iyah pada hari sabtu malam. Hanya itu yang menjadi rutinitas masyarakat di desa Sidomulyo. Namun dari segi individu tentang aspek ibadahnya masih relatif.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

⁵² Hasil analisis data dokumentasi, tanggal 16 april 2018 pukul 09.00

Dalam setiap penelitian setiap paparan data merupakan hal yang sangat penting, baik dan tidaknya hasil penelitian ditentukan dari bagaimana cara memperoleh suatu data dan mengolah data yang telah terkumpul, sehingga mempermudah dalam proses menganalisis data serta memudahkan bagi para pembaca untuk menangkap isi yang terkandung di dalam penulisan ini. Untuk selanjutnya, paparan data yang berkenaan dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif, yang mana analisis ini menggambarkan antara sifat dan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini:

1. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Tentang Pendidikan Formal Anak

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan baik itu secara formal maupun non formal, dari suatu pihak ke pihak yang lain. Pendidikan formal yaitu suatu usaha sadar manusia untuk mencapai keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Adapun pendidikan informal yaitu suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan alamiah dan menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka.

Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Untuk memperoleh

data tentang persepsi petani terhadap pendidikan, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para petani.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai persepsi atau pandangan masyarakat petani tentang pendidikan formal anak bahwasanya secara umum masyarakat sangat membutuhkan pendidikan formal khususnya bagi perkembangan anak mereka. Hal ini bisa dilihat dari beberapa informan yang mempunyai pandangan beragam dari masyarakat petani Bunga di desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu sebagai berikut:

Suharto, Pendidikan itu merupakan hal yang penting khususnya bagi perkembangan anak. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang matang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan. Kalau pendidikan negeri maupun swasta sama-sama bagus tergantung orang yang menjalaninya. Disamping itu pendidikan bermanfaat bagi individu sendiri, misalnya saya bisa menjadi kepala desa dan juga mempunyai berbagai usaha, itu semua berkat ilmu yang saya peroleh dari jenjang pendidikan. Intinya pendidikan akan membawa kebaikan dalam bermasyarakat nanti.”⁵³

Pernyataan diatas sama dengan beberapa informan, Sriyono yang menyatakan “pendidikan itu diharapkan, kalau pendidikan yang negeri atau swasta keduanya sama baiknya, kalau pendidikan swasta lebih banyak diajarkan agama, sehingga anak punya bekal agama dalam pendiriannya. Dan manfaat dari pendidikan itu bisa kita rasakan dengan banyak perubahan pada diri kita, apalagi di masyarakat, kita bisa saling menghormati dan menghargai. Tetapi yang lebih penting sekarang adalah bagaimana saya harus memotivasi anak saya supaya tetap sekolah setinggi mungkin, karena saya hanya lulusan Madrasah Aliyah, jadi anak saya harus lebih baik dari pada saya.”⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara Hadi Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi. Pukul 18.00

⁵⁴ Hasil wawancara Sriyono (Petani Sedang/ ketua RT). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Sriyono. Pukul 16.00

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Bapak Bambang:

Pandangan saya terhadap pendidikan itu sangat-sangat penting, apalagi kalau buat anak. Dengan pendidikan anak akan mempunyai masa depan yang cerah, contohnya dengan pendidikan kita akan memperoleh ijazah untuk melamar suatu pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang kita laksanakan semakin tinggi pula pekerjaan yang kita dapatkan. Kalau manfaat yang saya peroleh banyak, mulai dari cara bersosialisasi dengan masyarakat, mempunyai wawasan yang luas, dan sekarang alhamdulillah saya menjadi Staff dalam pemerintahan Desa.⁵⁵

Sebagian kecil masyarakat petani menganggap pendidikan negeri dan swasta sama pentingnya, karena jika pendidikan umum tanpa disertai dengan pendidikan agama (swasta) akan berdampak buruk pada pengetahuan agamanya. pendidikan formal untuk bekal di dunia dan pendidikan agama untuk kehidupan di akhirat kelak.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua, orang yang pertama kali dijumpai anak adalah orang tuanya, jadi secara tidak langsung ayah dan ibu adalah guru pertama bagi anak, disadari atau tidak oleh orang tua itu sendiri.

Seharusnya disaat para orang tua menanti kelahiran anaknya bahkan jauh sebelum itu, mereka sudah merancang bagaimana pola asuh dan metode apa yang akan digunakan untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kelak. Ibarat seorang calon guru yang sedang kuliah

⁵⁵ Hasil wawancara Bambang (Petani Sedang/ staff kesra). Tanggal 19 April 2018. Dikantor Balai Desa. Pukul 09.00

mempelajari tentang seluk beluk menjadi seorang pendidik. Memang tidak salah bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan kita dan anak-anak kita karena pendidikan sangat dibutuhkan untuk masa depan kita tanpa adanya pendidikan kita akan bodoh dan mudah dibodohi oleh orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bapak Samin:

pendidikan negeri utowo swasta iku yo podo pentinge, intine pendidikan iku kan supoyo kita ora terjerumus dalam kebodohan, opo maneh kanggo anak-anak. Sebagai wong tuo sopo seng gak pengen anak-anake pinter (pendidikan negeri dan swasta itu sama-sama pentingnya, inti dari pendidika itu sendiri supaya kita tidak terjerumus dalam kebodohan, apalagi buat anak-anak. Sebagai orang tua siapa yang tidak ingin anaknya pinter). Kewajiban sebagai orang tua adalah membimbing anak-anaknya dengan benar, baik pendidikan di negeri maupun swasta akan membawa dampak yang positif.⁵⁶

Hal tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Eko” pendidikan memang penting buat anak, dengan pendidikan anak tidak akan mudah dibodohi oleh orang lain, maka dari itu saya selalu memotivasi anak saya kalau sekolah belajar yang benar biar jadi anak yang pintar.

Persepsi masyarakat petani tentang pendidikan formal bagi anaknya cukup baik. Hal ini dikarenakan dengan mengenyam pendidikan formal anak akan punya bekal dalam menjalani kehidupan dan bisa jadi memperbaiki taraf kehidupan keluarga. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya mayoritas masyarakat petani sangat mengharapkan dari pendidikan anaknya dapat mengangkat harkat dan martabat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya.

⁵⁶ Hasil wawancara Samin (Petani miskin). Tanggal 19 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak samin. Pukul 19..00

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Supriadi:

pendidikan dalam dunia kerja memang yang paling utama, meskipun saya hanya lulusan SMA tapi saya bisa mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan dulu. Sebagai pemerintahan desa (Staf Umum) tentunya harus bisa menjalankan tugas dengan baik, harus bisa membaur dengan masyarakat. Itu salah satu manfaat yang saya dapatkan di jenjang pendidikan formal. Kalau manfaat yang diperoleh anak saya dia sudah mempunyai pengetahuan yang luas dan taat pada orang tua. Jadi intinya pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan anak.⁵⁷

Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Marsudi:

pendidikan formal yo penting kanggo anak, masio aku mek lulusan SD lan penggaweanku mek buruh tani, tapi pendidikan kanggo anak tetep penting lan perlu mas. Opo maneh jaman saiki. Lek biyen pas aku cilik pendidikan gak pati penting kanggo wong tani, bedo karo saiki. Pendidikan anak tetep tanggung jawab wong tuwo. Alhamdulillah anakku saiki wes isok mbantu keluarga. (Pendidikan formal itu ya penting buat anak, meskipun saya hanya lulusan SD dan pekerjaan saya hanya sebagai buruh tani tapi pendidikan buat anak penting dan perlu. Apalagi dijamin sekarang. Kalau dulu waktu saya masih kecil pendidikan tidak begitu penting bagi para petani, beda dengan sekarang.⁵⁸

Disisi lain ada beberapa pernyataan berbeda tentang pendidikan formal negeri maupun swasta, diantaranya seperti yang di ungkapkan oleh bapak Kusnadi:

Pendidikan itu paling utama dan dibutuhkan apalagi buat anak. Kalau tidak mencari ilmu akan susah dikemudian hari. Kalau menurut saya antara pendidikan negeri dan pendidikan swasta saya lebih memilih menyekolahkan anak saya ke pendidikan negeri tetapi sambil mengenyam pendidikan nonformal juga, seperti anak saya yang sekarang sekolah di MAN dan juga mondok disalah satu pondok pesanten di jombang. Karena dengan pendidikan nonformal anak akan tau mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan manfaat yang saya peroleh dari pendidikan adalah bisa membaca

⁵⁷ Hasil wawancara Supriadi (Petani miskin/ staff bagian umum). Tanggal 20 April 2018. Di kantor desa Sidomulyo. Pukul 09.30

⁵⁸ Hasil wawancara Marsudi (Buruh Tani). Tanggal 21 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Marsudi. Pukul 08.30

dan menghitung, bisa bersosialisasi dengan baik serta menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat.⁵⁹

Pendapat diatas diperkuat oleh bapak Mustofa:

“Pendidikan iku yo perlu kanggo anak, mergo karo pendidikan anak bakal iso ngerti hal-hal seng sak durunge gorong ngerti dadi ngerti, lan antara negeri utowo swasta aku lebih sepakat seng swasta mergo nang pendidikan swasta iku akeh diajarke pendidikan agama. Makane aku nyekolahne anakku nang pondok pesantren. (Artinya pendidikan itu ya perlu buat anak, karena dengan pendidikan anak akan mengerti hal-hal yang sebelumnya belum tau menjadi tau dan antara pendidikan negeri ataupun swasta, saya lebih sepakat yang swasta karena di pendidikan swasta banyak diajarkan ilmu agama, itulah mengapa saya menyekolahkan anak saya di lingkungan pesantren, meskipun tidak menguasai semua ilmu yang diajarkan paling tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah).⁶⁰

Disisi lain ada beberapa informan yang sangat mendukung terhadap penyelenggaraan pendidikan formal baik yang negeri maupun swasta mereka adalah guru sekolah diantaranya bapak sodiq” menurut saya pendidikan masyarakat di Desa ini sudah lumayan meningkat, mulai dari pengajaran dan sarana prasarananya, tinggal membangkitkan peran masyarakat akan pentingnya pendidikan. sedangkan antara pendidikan negeri maupun swasta, semuanya bagus, dan lebih bagus lagi kalau ada integrasi dari pendidikan negeri dan swasta. Manfaat pendidikan bisa berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama teman, guru, dan mengajarkannya kepada siswa/siswi. Motivasi saya tetap melaksanakan pendidikan agar membantu masyarakat untuk lebih baik lagi.⁶¹ Kondisi yang sama disampaikan oleh Ibu Yuyuk “pendidikan negeri atau swasta merupakan pendidikan yang sama baiknya, hanya saja perlu sebuah kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk saling menjaga dan mengontrol anak tetap terjaga dan terhindar dari perilaku menyimpang.⁶²

⁵⁹ Hasil wawancara Kusnadi (penghulu/Petani Miskin) . Tanggal 21 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Kusnadi. Pukul 11.00

⁶⁰ Hasil wawancara Mustofa (Buruh Tani). Tanggal 23 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Mustofa. Pukul 16.00

⁶¹ Hasil wawancara Bapak Sodik (Guru) . Tanggal 4 juli 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Sodik. Pukul 09.00

⁶² Hasil wawancara Ibu Yayuki (Guru) . Tanggal 4 juli 2018. Dikediaman/ Rumah Ibu Yuyuk, Pukul 11.00

Disisi lain ada beberapa masyarakat petani yang memandang pendidikan itu penting bagi anak-anak mereka tapi membiarkan anaknya putus sekolah. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Sukimin:

Pendidikan itu memang penting, baik negeri dan swasta sama baiknya. Saya kalau melihat orang pintar itu senang mas. Tetapi dalam hal ini anak saya putus sekolah tidak sampai lulus SMP dikarenakan dia sendiri kurang berminat dalam hal pendidikan, dia sendiri yang malas untuk belajar, sebagai orang tua saya tidak bisa memaksa anak saya, takutnya nanti malah tidak sungguh-sungguh dan malah membuang biaya, tapi meskipun tidak mau sekolah dia mau membantu saya menggarap sawah dan mencari rumput buat pakan ternak.⁶³

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sodikin “pendidikan itu penting bagi anak-anak saya, saya sangat mengharapkan supaya anak saya menjadi anak yang lebih pintar dari pada saya, soalnya saya hanya lulusan SD dan hanya bekerja sebagai petani. Setiap orang tua pengen anak-anaknya pintar dan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tapi anak saya belum sampai lulus SMA sudah memilih menikah. Sebenarnya saya melarang keras supaya menyelesaikan sekolahnya dulu sampai lulus, tapi anak muda jaman sekarang kalau dikerasi malah nanti takutnya terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Akhirnya anak saya putus sekolah dan menikah ketika kelas 2 SMA.⁶⁴

Pendapat di atas sama dengan yang diutarakan oleh Suef “pendidikan memang penting demi masa depan yang baik, akan tetapi karena dulu budaya keluarga yang hanya sekolah sampai SMP saja membuat saya juga sekolah sampai SMP saja.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap pendidikan formal atau non-formal, maka perlu menggali informasi dari seseorang ustadz dilingkungan masyarakat petani dan memberikan kontribusi di bidang adama. Berikut hasil wawancara dengan Ustad Ali “pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, disini karena latar belakang saya alumni pesantren, jadi saya lebih sepakat dengan pendidikan yang di bawah naungan Depag, karena bekal agama penting buat menjalani kehidupan. Manfaatnya

⁶³ Hasil wawancara Sukimin (Kepala Dusun Tambak/Petani Sedang). Tanggal 24 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Sukimin. Pukul 13.00

⁶⁴ Hasil wawancara Sodikin (Buruh Tani). Tanggal 25 April 2015. Dikediaman/ Rumah Bapak Sodikin. Pukul 14.30

banyak dari pendidikan ini, pertama memperoleh status yang lebih baik, dan hidup lebih sejahtera.⁶⁵

Temuan sementara yang diperoleh peneliti tentang persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal bagi anak cukup baik, pendidikan dianggap penting, diharapkan dan perlu bagi anak-anak mereka. Meskipun mereka hanya bekerja sebagai petani tetapi kewajiban untuk menyekolahkan anaknya tetap menjadi prioritas utama dan harus dilakukan walaupun hanya sampai SMA saja.

Dari hasil interview yang dilakukan kepada para petani sedang, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan itu penting bagi anak-anak mereka. Mayoritas mereka menganggap pendidikan bisa membuat masa depan anak menjadi cerah, mengerti ilmu umum dan agama serta menjadi anak yang pintar. Meskipun ada juga yang membiarkan anaknya putus sekolah yang tidak sampai lulus SMP dikarenakan memang minat sekolah si anak tidak ada dan orang tua tidak bisa memaksa, ditakutkan nanti malah membuat anak tertekan.

Para petani miskin juga mengatakan hal yang sama, yakni memandang pendidikan itu perlu, mereka memandang dengan pendidikan anak tidak akan terjerumus dalam kebodohan, mempunyai bekal dalam menjalani kehidupan dan bisa juga memperbaiki taraf kehidupan keluarga. Baik pendidikan negeri maupun swasta sama-sama baiknya, tinggal sebagai orang tua bagaimana membimbing anak-anaknya. Ada hal menarik yang

⁶⁵ Hasil wawancara Aliudin (Ustad/petani sedang) . Tanggal 21 April 2015. Dikediaman/ Rumah Bapak Aliudin. Pukul 11.00

diungkapkan oleh salah satu informan petani miskin, beliau lebih memilih pendidikan negeri untuk anaknya, tetapi sambil memondokkan anaknya, dalam hal ini pendidikan non formal. Beliau menganggap pendidikan formal dan non formal sama pentingnya, pendidikan formal untuk bekal di dunia dan pendidikan non formal untuk bekal di akhirat.

Sama halnya yang diungkapkan oleh para petani sedang dan petani miskin, para buruh tani juga memandang pendidikan itu penting buat perkembangan anak. Meskipun mereka hanya lulusan sekolah dasar, harapan mereka agar anaknya mengenyam pendidikan sangat tinggi. Ada juga informan yang mengatakan bahwa dengan anak mengenyam pendidikan dapat membantu orang tua dalam hal ekonomi. Meskipun hanya sebagai buruh tani mereka tetap bisa menyekolahkan anaknya walau sampai tingkat SMA saja. Tetapi pandangan mereka tentang pendidikan sangat baik.

2. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Pendidikan Formal Anak

Kendala Ekonomi dan Financial kerap menjadi faktor utama penghalang anak untuk melanjutkan pendidikan. Kurangnya biaya memaksa mereka memutuskan tidak bersekolah atau putus sekolah. Faktor lainnya adalah larangan orang tua, keharusan anak bekerja menopang kehidupan keluarga serta faktor geografis.

Apalagi menjadi orang yang hidupnya berdekatan dengan daerah pertanian dan hutan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka hanya mengandalkan lahan pertanian.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa, Suharto “karena desa Sidomulyo dekat dengan lahan pertanian dan hutan mayoritas pekerjaan orang disini adalah sebagai petani, meskipun ada beberapa yang menjadi guru, pegawai perhutani, pedagang”.⁶⁶

Dari pekerjaannya yang hanya menjadi petani, penghasilannya pun tidak menentu, apalagi panennya petani kisaran 3-4 bulan, itupun hanya cukup untuk hidup sehari-hari bahkan bisa sampai kurang.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Harto “Yaitu tadi masyarakat sini kebanyakan pekerjaannya sebagai petani dan kadang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, ya disini kalau petani kan panennya 3-4 bulan sekali”.⁶⁷

Tingkat pendidikan petani juga sangat mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Pendidikan petani disini termasuk rendah, hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa:

Suharto yang menyatakan “Kalau masalah pendidikan para petani sih tergolong masih rendah, rata-rata para petani disini hanya lulusan SD-SMP saja. Bahkan yang buta huruf pun masih ada”.⁶⁸

Dari pekerjaannya sebagai petani dan penghasilan yang tidak menentu itu juga sangat berpengaruh pada pendidikan anaknya. Adapun tingkat pendidikan anak petani di Desa Sidomulyo ini tergolong cukup

⁶⁶ Hasil wawancara. Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi Sucipto. Pukul 18.00

⁶⁷ Hasil wawancara Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi Sucipto. Pukul 18.00

⁶⁸ Hasil wawancara Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi Sucipto. Pukul 18.00

bagus meskipun hanya lulusan SMP dan SMA serta ada beberapa yang kuliah diperguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak kepala Desa:

Suharto, La kalau pendidikan anak-anaknya sudah cukup bagus, sekarang anak-anak petani banyak yang sekolah minimal mereka lulus SMP dan maksimal itu SMA, bahkan yang mondok sama sekolahpun juga sudah mulai banyak, kemudian ada juga beberapa orang tua di desa ini yang sanggup menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi.”⁶⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yang sangat berpengaruh yaitu biaya. Dari hasil wawancara yang saya lakukan mayoritas mereka mengatakan bahwasanya kurangnya biaya untuk menyekolahkan anak, meskipun pandangan masyarakat petani tentang pendidikan sudah cukup bagus. Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Suharto selaku kepala desa:

“Faktornya ya biaya mas wong ya kerja orang tuanya cuma sebagai petani yang penghasilannya hanya cukup untuk hidup saja. Kadang masyarakat sini berpikir kalau pendidikan itu tidak begitu penting “la wong besok besok yo nok pawon, iku lek wedok (kalau perempuan ujung-ujungnya besok ya ada di dapur).”⁷⁰

Bapak Sriono juga mengatakan hal yang serupa, factor yang menjadi penghambat pendidikan adalah biaya “Ya biaya mas, dengan penghasilan yang 4 bulan sekali mana cukup buat menyekolahkan anak ke kejanjang yang lebih tinggi. Kecuali kalau mempunyai sawah yang sangat luas.”⁷¹

⁶⁹ Hasil wawancara Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi Sucipto. Pukul 18.00

⁷⁰ Hasil wawancara Suharto (Kepala Desa). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi Sucipto. Pukul 18.00

⁷¹ Hasil wawancara Sriono (Petani Sedang). Tanggal 17 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Sriono. Pukul 16.00

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Mustofa:

“Seng dadi penghambat biaya, misale duwe biaya yo pengen nguliahno anak-anakku, ben ngkok lek kerjo gak soro koyok bapake ngene iki”. (yang jadi penghambat adalah biaya, misalnya punya biaya ya pengen menyekolahkan anak-anakku sampai kuliah biar nanti kalau kerja tidak sulit seperti saya sekarang ini)⁷²

Bapak Kusnadi juga mengatakan bahwa yang menjadi masalah adalah biaya, tetapi kalau asalkan anaknya benar-benar niat beliau akan menyekolahkan setinggi mungkin. Beliau mengungkapkan:

*“Masalahnya ya biaya, umpomo biaya ne enek ya pengen nyekolahne setinggi mungkin (umpama biayanya ada ya pengen menyekolahkan setinggi mungkin). tapi kalau saya ya asalkan anak niat pengen sekolah masalah biaya bisa dicari. Yang penting anak niat dulu.”*⁷³

Sebenarnya masyarakat petani di desa jipurapah ingin menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin, tetapi masalahnya adalah tidak adanya biaya dari orang tua, meskipun anaknya ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Samin *“Ndak ada biaya mas, meskipun anakku pengen melanjutkan kuliah tapi kuliah itu butuh uang banyak. Ya akhirnya Cuma mampu menyekolahkan anak samapai SMA saja.”*⁷⁴

⁷² Hasil wawancara Mustofa (Buruh Tani). Tanggal 23 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Mustofa. Pukul 16.00

Hasil wawancara Kusnadi. Tanggal 21 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Kusnadi. Pukul 11.00

⁷⁴ Hasil wawancara Samin (Petani miskin). Tanggal 19 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi. Pukul 19.00

Lain halnya dengan yang dikatakan Bapak Sukimin bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya minat dari anaknya sendiri. Sebenarnya dalam hal biaya beliau mampu, akan tetapi anak tidak ingin melanjutkan sekolah.

“seng dadi faktor penghambat iku anak kurang minat sekolah mas yo keronu pikirane gak nutut. Sakjane yo pengen nyekolahne ben koyok sampean”. (yang jadi faktor penghambat itu kurangnya minat dari anak karena sudah malas untuk berfikir)⁷⁵

Selain biaya yang menjadi faktor penghambat pendidikan anak di desa Sidomulyo yaitu tidak adanya tempat-tempat kursus dan factor lingkungan hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriadi;

*“yang menjadi masalah adalah biaya, tapi mulai sekarang saya sudah nabung buat jaga-jaga apabila anak pengen kuliah. Ya mudah-mudahan nanti anak-anak mendapatkan beasiswa. Kemudian selain biaya yaitu lingkungan, banyak anak-anak yang tidak sekolah kemudian suka minum-minuman keras.”*⁷⁶

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh kepala dusun Brangkal, Bapak Suwoto *“yang pasti keuangan, kurangnya tempat-tempat kursus, faktor lingkungan juga berpengaruh yang mayoritas masyarakat sini orangnya awam. Tapi saya tetap berusaha mencari biaya agar anak saya bisa kuliah.”*⁷⁷

Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti diatas bahwasanya selain biaya yang menjadi kendalanya yaitu tempat-tempat kursus dan juga faktor lingkungan yang menjadi kendala dalam pendidikan di desa Sidomulyo.

⁷⁵ Hasil wawancara Sukimin (Petani Sedang). Tanggal 24 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Sukimin. Pukul 13.00

⁷⁶ Hasil wawancara Supriadi (Petani Sedang). Tanggal 20 April 2018. Di kantor desa. Pukul 09.30

⁷⁷ Hasil wawancara Suwoto (Petani Sedang/ Kepala Dusun). Tanggal 24 April 2018. Dikediaman/Rumah Bapak Suwoto. Pukul 13.30

Akan tetapi masyarakat petani di desa Sidomulyo mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap pendidikan yang telah ditempuh anak-anak-anaknya, mereka tidak ingin anak-anaknya suatu saat nanti menjadi petani seperti mereka. Yang diungkapkan oleh informan pun bervariasi, yakni:

Mustofa “harapan saya ya biar anak-anak menjadi orang yang berguna dimasyarakat dan juga orang tua, serta supaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada saya.”⁷⁸

Kondisi yang sama disampaikan oleh Bapak Supriadi “Harapan saya, anak-anak itu betul-betul melaksanakan belajarnya (pendidikan formal), agar dimasyarakat nanti ilmu yang diterima bisa bermanfaat dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat”.⁷⁹

Hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Samin “*Harapane wong tuwek iki yo biar anak-anak dadi wong seng pinter, iso nyambut gawe, lan gak gampang dibujuk wong liyo.* (harapan orang tua itu ya supaya anak-anak menjadi orang yang pintar, bisa bekerja, dan supaya tidak mudah dibohongi orang lain).⁸⁰

Sebenarnya masyarakat petani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin, akan tetapi ada berbagai masalah yang menghambat keinginan tersebut. Ada factor intern dan ekstern yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidik. Faktor intern meliputi tingkat perekonomian keluarga dan rendahnya pendidikan orang tua. Ketika berbicara masalah ekonomi tentu saja bukanlah hal yang asing lagi, keadaan ekonomi keluarga erat

⁷⁸ Hasil wawancara Mustofa (Buruh Tani). Tanggal 23 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Mustofa. Pukul 16.00

⁷⁹ Hasil wawancara Supriadi (Petani Sedang). Tanggal 20 April 2018. Di kantor desa. Pukul 09.30

⁸⁰ Hasil wawancara Samin (Petani miskin). Tanggal 19 April 2018. Dikediaman/ Rumah Bapak Hadi. Pukul 19.00

hubungannya dengan pendidikan anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak juga terganggu. Kemudian rendahnya pendidikan orang tua juga mempengaruhi, mayoritas masyarakat petani di Desa Sidomulyo hanya lulusan SD saja. Dengan pendidikan yang rendah tentu saja mereka tidak bisa merumuskan apa sebenarnya permasalahan yang dihadapi, khususnya pandangan mereka tentang pendidikan. Ketika pendidikan orang tua cukup, maka akan membantu memberikan dorongan serta motivasi kepada anak dalam belajar.

Selanjutnya adalah factor ekstern, yaitu biaya sekolah yang mahal serta lingkungan sosial. Biaya kerap menjadi penghambat masyarakat petani untuk menyekolahkan anaknya dikarenakan penghasilan orang tua yang tidak menentu, para petani dalam kehidupannya hanya mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para petani di Desa Sidomulyo mayoritas adalah petani Sedang yakni petani yang luas tanahnya kurang dari 1 Ha, jadi ketika panen hasilnya tidak seberapa. Selanjutnya adalah factor lingkungan. Dalam hidup bermasyarakat, lingkungan dimana seseorang tinggal akan berpengaruh pada tingkah laku, cara berfikir dan kebiasaan. Di Desa Sidomulyo banyak sekali anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah lagi setelah SMP dan SMA, kemudian mereka melakukan hal-hal yang menyimpang yaitu dengan minum-minuman keras, tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi anak-anak yang masih sekolah.

3. Hasil-hasil Temuan Penelitian

a. Persepsi Masyarakat Petani Bunga tentang Pendidikan Formal Anak

Informan		Persepsi/pandangan	Alasan
Suharto	Kepala Desa	➤ “Pendidikan itu merupakan hal yang penting kususny bagi perkembangan anak. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang matang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan. Kalau pendidikan negeri maupun swasta sama-sama bagusny tergantung orang yang menjalaninya. Disamping itu pendidikan bermanfaat bagi individu sendiri, misalnya saya bisa menjadi kepala desa dan juga mempunyai berbagai usaha, itu semua berkat ilmu yang saya peroleh dari jenjang pendidikan. Intinya pendidikan akan membawa kebaikan dalam bermasyarakat nanti”.	➤ Masa depan ➤ Pengembangan diri ➤ Perubahan terhadap masyarakat sekitar
Sariono	Ketua RT (Petani Sedang)	➤ “pendidikan itu diharapkan, kalau pendidikan yang negeri atau swasta keduanya sama baiknya, kalau pendidikan swasta lebih banyak diajarkan agama, sehingga anak punya bekal agama dalam pendiriannya. Dan manfaat dari pendidikan itu bisa kita rasakan dengan banyak perubahan pada diri kita, apalagi di masyarakat, kita bisa saling menghormati dan menghargai. Tetapi yang lebih penting sekarang adalah bagaimana saya harus memotivasi anak saya supaya tetap sekolah setinggi mungkin, karena saya hanya lulusan Madrasah Aliyah, jadi anak saya harus lebih baik dari pada saya”.	➤ Bekal Keilmuan ➤ Perubahan dalam diri menjadi pribadi yg terdidik
Bambang	Staff Kesra (Petani Sedang)	➤ “Pandangan saya terhadap pendidikan itu sangat-sangat penting, apalagi kalau buat anak. Dengan pendidikan anak akan mempunyai masa depan yang cerah, contohnya dengan pendidikan kita akan memperoleh ijazah untuk melamar suatu pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang kita laksanakan semakin tinggi pula pekerjaan yang kita dapatkan. Kalau manfaat yang saya peroleh banyak, mulai dari cara bersosialisasi dengan masyarakat, mempunyai wawasan yang luas, dan sekarang alhamdulillah	➤ Masadepan . ➤ Ijazah ➤ Pekerjaan ➤ Cara Bersosialisasi dengan Masyarakat

		saya menjadi Staff dalam pemerintahan Desa”.	
Samin	Buruh Tani (Petani Miskin)	➤ “ <i>pendidikan negeri utowo swasta iku yo podo pentinge, intine pendidikan iku kan supoyo kita ora terjerumus dalam kebodohan, opo maneh kanggo anak-anak. Sebagai wong tuo sopo seng gak pengen anak-anake pinter</i> ” (pendidikan negeri dan swasta itu sama-sama pentingnya, inti dari pendidikan itu sendiri supaya kita tidak terjerumus dalam kebodohan, apalagi buat anak-anak. Sebagai orang tua siapa yang tidak ingin anaknya pinter).	➤ Agar kita tidak terjerumus pada kebodohan ➤ Keinginan agar anaknya menjadi seorang yang pintar
Supriadi	Staff Bagian Umum (Petani Miskin)	➤ “pendidikan dalam dunia kerja memang yang paling utama, meskipun saya hanya lulusan SMA tapi saya bisa mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan dulu. Sebagai pemerintah desa (Staf Umum) tentunya harus bisa menjalankan tugas dengan baik, harus bisa membaaur dengan masyarakat. Itu salah satu manfaat yang saya dapatkan di jenjang pendidikan formal. Kalau manfaat yang diperoleh anak saya dia sudah mempunyai pengetahuan yang luas dan taat pada orang tua. Jadi intinya pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan anak”.	➤ Keilmuan ➤ Tanggung jawab ➤ Taat kepada orang tua
Marsudi	Buruh Tani (Petani Miskin)	➤ “ <i>pendidikan formal yo penting kanggo anak, masio aku mek lulusan SD lan penggaweanku mek buruh tani, tapi pendidikan kanggo anak tetep penting lan perlu mas. Opo maneh jaman saiki. Lek biyen pas aku cilik pendidikan gak pati penting kanggo wong tani, bedo karo saiki. Pendidikan anak tetep tanggung jawab wong tuwo. Alhamdulillah anakku saiki wes isok mbantu keluarga</i> ”. (Pendidikan formal itu ya penting buat anak, meskipun saya hanya lulusan SD dan pekerjaan saya hanya sebagai buruh tani tapi pendidikan buat anak penting dan perlu. Apalagi dijamin sekarang. Kalau dulu waktu saya masih kecil pendidikan tidak begitu penting bagi para petani, beda dengan sekarang).	➤ Kebutuhan Zaman
Kusnadi	Penghulu (Petani)	➤ “Pendidikan itu paling utama dan dibutuhkan apalagi buat anak. Kalau tidak mencari ilmu akan susah dikemudian hari. Kalau menurut	➤ Masa Depan ➤ Keilmuan ➤ Bekal

	Miskin)	saya antara pendidikan negeri dan pendidikan swasta saya lebih memilih menyekolahkan anak saya ke pendidikan negeri tetapi sambil mengenyam pendidikan nonformal juga, seperti anak saya yang sekarang sekolah di MAN dan juga mondok disalah satu pondok pesanten di jombang. Karena dengan pendidikan nonformal anak akan tau mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan manfaat yang saya peroleh dari pendidikan adalah bisa membaca dan menghitung, bisa bersosialisasi dengan baik serta menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat”.	pengaplikasian kepada masyarakat
Mustofa	Buruh Tani (Petani Miskin)	➤ “Pendidikan iku yo perlu kanggo anak, mergo karo pendidikan anak bakal iso ngerti hal-hal seng sak durunge gorong ngerti dadi ngerti, lan antara negeri utowo swasta aku lebih sepakat seng swasta mergo nang pendidikan swasta iku akeh diajarke pendidikan agama. Makane aku nyekolahne anaku nang pondok pesantren”. (Artinya pendidikan itu ya perlu buat anak, karena dengan pendidikan anak akan mengerti hal-hal yang sebelumnya belum tau menjadi tau dan antara pendidikan negeri ataupun swasta, saya lebih sepakat yang swasta karena di pendidikan swasta banyak diajarkan ilmu agama, itulah mengapa saya menyekolahkan anak saya di lingkungan pesantren, meskipun tidak menguasai semua ilmu yang diajarkan paling tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah).	➤ Keilmuan (Bisa Membedakan Mana yang benar dan mana yang salah)
Sodikin	Buruh Tani (Petani Miskin)	➤ “pendidikan itu penting bagi anak-anak saya, saya sangat mengharapkan supaya anak saya menjadi anak yang lebih pintar dari pada saya, soalnya saya hanya lulusan SD dan hanya bekerja sebagai petani. Setiap orang tua pengen anak-anaknya pintar dan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tapi anak saya belum sampai lulus SMA sudah memilih menikah. Sebenarnya saya melarang keras supaya menyelesaikan sekolahnya dulu sampai lulus, tapi anak muda jaman sekarang kalau dikerasi malah nanti takutnya terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Akhirnya anak saya putus sekolah dan menikah ketika kelas 2 SMA”.	➤ Keilmuan ➤ Pekerjaan ➤ Keinginan anaka (Kurangnya minat terhadap pendidikan)
Sodiq	Guru	➤ “menurut saya pendidikan masyarakat di Desa ini sudah lumayan meningkat, mulai dari pengajaran dan sarana prasarananya, tinggal membangkitkan peran masyarakat akan pentingnya pendidikan.	➤ Keilmuan ➤ Membantu masyarakat

		sedangkan antara pendidikan negeri maupun swasta, semuanya bagus, dan lebih bagus lagi kalau ada integrasi dari pendidikan negeri dan swasta. Manfaat pendidikan bisa berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama teman, guru, dan mengajarkannya kepada siswa/siswi. Motivasi saya tetap melaksanakan pendidikan agar membantu masyarakat untuk lebih baik lagi”.	
Yayuk	Guru	➤ “pendidikan negeri atau swasta merupakan pendidikan yang sama baiknya, hanya saja perlu sebuah kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk saling menjaga dan mengontrol anak tetap terjaga dan terhindar dari perilaku menyimpang”.	➤ Keilmuan yang diharapkan mampu mengontrol dirinya terhindar dari perilaku menyimpang
Sukimin	KASUN (Petani Sedang)	➤ Pendidikan itu memang penting, baik negeri dan swasta sama baiknya. Saya kalau melihat orang pintar itu senang mas. Tetapi dalam hal ini anak saya putus sekolah tidak sampai lulus SMP dikarenakan dia sendiri kurang berminat dalam hal pendidikan, dia sendiri yang malas untuk belajar, sebagai orang tua saya tidak bisa memaksa anak saya, takutnya nanti malah tidak sungguh-sungguh dan malah membuang biaya, tapi meskipun tidak mau sekolah dia mau membantu saya menggarap sawah dan mencari rumput buat pakan ternak”.	➤ Psikologis anak (Kurang minat terhadap Pendidikan)
Ali Udin	Ustadz (Petani Sedang)	➤ “pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, disini karena latar belakang saya alumni pesantren, jadi saya lebih sepakat dengan pendidikan yang di bawah naungan Depag, karena bekal agama penting buat menjalani kehidupan. Manfaatnya banyak dari pendidikan ini, pertama memperoleh status yang lebih baik, dan hidup lebih sejahtera”.	➤ Kewajiban ➤ Penting untuk menjalani kehidupan ➤ Status yang lebih baik ➤ Kesejahteraan

b. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Pendidikan Formal Anak

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi		Tipologi Petani	Persepsi/pandangan
Intern	Tingkat	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin	Data diperoleh dari informan kunci

	perekonomian keluarga	➤ Buruh tani	yaitu Kepala Desa
	Rendahnya pendidikan keluarga	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	Data di peroleh dari hasil observasi dan informan kunci.
Ektern	Biaya sekolah yang mahal	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	➤ Pandangan dari petani (sedang) bervariasi, ada yang menyatakan biaya memang yang menjadi faktor penghambat untuk menyekolahkan anak tetapi mereka tetap berusaha supaya anaknya bisa sekolah setinggi mungkin, ada juga yang menyatakan yang menjadi penghambat adalah kurangnya minat dari anak untuk sekolah. ➤ Petani (miskin) memandang biaya yang menjadi faktor utama dalam pendidikan anak, selain biaya tidak adanya tempat-tempat kursus (tempat bimbingan belajar) ➤ Mayoritas buruh tani memandang biaya yang menjadi faktor penghambat untuk menyekolahkan anak. Seandainya ada biaya mereka ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.
	Lingkungan	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	➤ Petani (sedang) memandang yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan, dimana masyarakatnya masih awam akan pendidikan. ➤ Lingkungan yang dimaksud oleh petani miskin ialah kenakalan remaja dalam hal minum-minuman keras. Mereka memandang kenakalan remaja yang ada di Desa bisa menjadi penghambat dalam mendidik anak.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu menghasilkan hasil penelitian, sebagai berikut:

A. Persepsi Masyarakat Petani Tentang Pendidikan Formal Anak

Hampir semua Orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.⁸¹

Tidak bisa dipungkiri pula bahwasannya pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya kelak. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, maka selayaknya manusia mendapatkan kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga formal (sekolah) yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan baik itu secara formal maupun nonformal, dari satu pihak ke pihak yang lain. Pendidikan formal yaitu suatu usaha sadar manusia untuk mencapai keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam menjalankan

⁸¹ Made Pidarta, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1

fungsi-fungsi sosial. Adapun pendidikan informal yaitu suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan alamiah dan menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka.⁸²

Menurut Dewantara, Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak ,agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸³ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸⁴

Pendidikan anak petani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu termasuk sudah lumayan, tidak sedikit dari mereka yang sekolah sampai tingkat SMA. Meskipun ada juga yang hanya lulusan SMP atau MTs dan bahkan ada juga yang hanya lulus sampai SD saja, tetapi tidak seberapa dibandingkan dengan yang lulus sampai ke tingkat SMA.

⁸² Kusmana, Muslimin, Paradigma Pendidikan Restropeksi Dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP), 2008), hlm. 9

⁸³ Made Pidarta,.Op.cit, hlm. 10

⁸⁴ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Banndung: Refika Aditama, 2009), hlm. 7

Dari hasil wawancara kepada petani di Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu yang penulis lakukan tentang Persepsi masyarakat petani Bunga pada pendidikan formal anak mayoritas dari mereka mengatakan bahwasanya orang hidup itu memerlukan pendidikan, dan pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan, baik kehidupannya maupun kehidupan anaknya. Mereka beranggapan dengan mengenyam pendidikan formal anak akan mendapatkan ilmu dan nantinya memudahkan anak untuk mendapatkan pekerjaan, mereka juga mempunyai harapan dengan mengenyam pendidikan formal diharapkan anak dapat mencapai cita-citanya. Sekalipun mayoritas dari mereka hanya lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, setidaknya ada usaha dari masyarakat petani di desa Sidomulyo untuk menyekolakan anaknya.

Selain itu masyarakat petani desa Sidomulyo juga memondokkan anaknya setelah lulus SMP/MTs, meskipun tidak keseluruhan, karena selain pendidikan formal masyarakat petani Sidomulyo juga menganggap penting pendidikan nonformal (pendidikan agama). Pendidikan formal (umum) buat bekal di dunia sedangkan pendidikan nonformal (agama) untuk bekal di akhirat.

Dalam pendidikan formal tidak pilih kasih apakah keluarga petani, buruh, nelayan dan lain-lain. Semua mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Kita sudah mengetahui bahwa masyarakat petani di desa Jipurapah sebagian besar hidup sebagai petani, pedagang dan buruh.

Dari hasil temuan peneliti terungkap bahwasanya masyarakat petani desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu menganggap pendidikan formal perlu dan sangat penting, perhatian dan tanggung jawab yang diberikan orang tua

kepada anak, walaupun orang tuanya hanya lulusan SD, tetap memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk tetap sekolah mengejar cita-cita. Meskipun hanya sampai sekolah menengah atas saja. Kondisi ini tidak hanya disampaikan oleh satu informan saja melainkan hampir secara keseluruhan respon masyarakat pada pendidikan sangat tinggi. Pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali, sebab menurut mereka manusia tanpa pendidikan maka ia tidak punya arah atau pegangan. Untuk itu manusia harus mempunyai bekal ilmu agar ia mempunyai pegangan dalam hidupnya sehingga ia bermoral dan berakhlak baik, karena dari segi hukum semua itu butuh ilmu.

Sedangkan menurut informan (Petani miskin) yang penulis wawancarai, beliau mengatakan bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting, karena anak-anak itu merupakan generasi penerus dalam keluarga juga Negara. Oleh karena itu anak-anak kita harus kita bekali dengan ilmu, dengan cara menyekolahkan mereka kalau bisa sampai kejenjang yang lebih tinggi sehingga ia bisa menjunjung tinggi harkat dan martabat dirinya dan keluarga.

Sementara informan lain (buruh tani) yang penulis wawancarai, beliau mengatakan bahwa pendidikan anak itu perlu sekali dan itu sudah menjadi kewajiban setiap orang tua untuk menyekolahkan mereka, walaupun kami tidak punya apa-apa kami tidak putus asa dalam menyekolahkan anak. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para informan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya petani yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu memandang penting terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan diharapkan anak mempunyai masa depan yang cerah

dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu agar anak menjadi pintar dan mengikuti perkembangan zaman maka harus di sekolahkan supaya menjadi orang yang berguna dan berbakti kepada orang tua.

Mereka mengatakan pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anaknya agar suatu saat nanti anak mereka tidak bekerja sebagai seorang petani seperti orang tuanya, mereka berharap agar kehidupan anaknya lebih baik dari pada kehidupan mereka, maka dari itu mereka menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan.

Sebagaimana yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁸⁵

Diharapkan, anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melaksanakan suatu pekerjaan sebagai mata pencaharian memperoleh nafkah. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin besar pula harapannya memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Ijazah tetap menjadi dambaan setiap individu sebagai tanda kecakapan dan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Walaupun ijazah itu sendiri belum tentu menjamin kesiapan

⁸⁵ Abdul Latif. Ibid.hlm. 12

seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun dengan ijazah yang semakin tinggi makin terbuka kesempatan memperoleh pekerjaan.⁸⁶

B. Persepsi Masyarakat Petani Bunga Tentang Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Formal Anak

1. Faktor Intern

a. Tingkat Perekonomian Keluarga

Menurut Slameto keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Anak yang sekolah selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan anak dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu direndung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lainnya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu pendidikan anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya

⁸⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 65-66

kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.⁸⁷

Mayoritas penduduk yang ada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu bekerja sebagai petani yang perekonomiannya pas-pasan dan penghasilan yang tidak menentu, mereka mempunyai tanggung jawab harus menghidupi istri dan anak-anak mereka. Sementara anak-anak mereka membutuhkan pendidikan/sekolah, sehingga mereka kesulitan membagi keuangan untuk makan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak dari hasil kerjanya sebagai petani. Akibatnya banyak anak-anak petani yang tidak dapat sekolah karena faktor ekonomi orang tua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa Sidomulyo menyatakan bahwa mayoritas pekerja, Kecamatan Batu, Kota Batu masyarakat di Desa Sidomulyo adalah sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu dan kadang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari karena panen petani kisaran antara 3-4 bulan dan itu pun belum tentu hasil panennya bagus. Dari pernyataan Kepala Desa di atas mengindikasikan bahwa ekonomi keluarga memang kurang mencukupi, hal tersebut berdampak pada pendidikan anak yang ingin melanjutkan sekolah.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa petani di Desa Jipurapah, mereka mengatakan sebenarnya ingin menyekolahkan

⁸⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.63-64

anaknya sampai keperguruan tinggi, tapi apalah daya untuk hidup sehari-hari saja kadang tidak cukup apalagi menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi itu memerlukan biaya yang sangat banyak. Itu semua dikarenakan penghasilan petani tidak setiap hari, para petani baru panen kisaran 3 sampai 4 bulan sekali.

b. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Rendahnya pendidikan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab ketidakberdayaan petani. Dengan pendidikan yang rendah, mereka tidak mampu merumuskan persoalan yang mereka hadapi. Sudah umum bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun kelompok. Melalui pendidikan, pemberdayaan individu dan masyarakat dapat membawa mereka ke masa depan yang lebih baik.

Menurut Rohmin Djahuri, Rendahnya pendidikan juga tidak memungkinkan mereka mengakses informasi dari luar yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam kondisi yang demikian terbuka kemungkinan terjadi “korupsi informasi”.⁸⁸

Selain permasalahan biaya/materi biasanya pendidikan orang tua itu juga sangat mempengaruhi suksesnya pendidikan anak, khususnya dalam pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan orang tua yang cukup/memadai maka akan membantu memotivasi, dan

⁸⁸ Rokhmin Djahuri, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta; Media Presindo, 2001), hlm. 86-87

dorongan terhadap pendidikan anak. Pendidikan petani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dinyatakan rendah karena banyak dari mereka yang hanya lulusan SD. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang penulis lakukan kebanyakan orang tua tidak memberi bantuan belajar selama anak di rumah mereka hanya bisa menyuruh belajar itu pun kadang-kadang, bahkan merekapun jarang mengontrol anaknya apakah sudah belajar atau belum, hal tersebut diakibatkan mereka tidak mengetahui apa-apa tentang sekolah atau dikarenakan pendidikan mereka sangat rendah.

2. Faktor Ekstern

a. Biaya Sekolah Yang Mahal

Riwanto Tirtosudarsono mengatakan, rendahnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk di Negara-negara berkembang ini disebabkan oleh berbagai faktor. Biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dianggap sebagai faktor utama. Kebanyakan penduduk di Negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan sehingga mereka tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak ditemukan anak-anak meninggalkan bangku sekolah setelah duduk dikelas empat untuk membantu orang tua bekerja mencari nafkah. Apalagi semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula biaya pendidikan yang dibutuhkan. Akibatnya jumlah penduduk yang

bersekolah di tingkat pendidikan tinggi menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat yang lebih rendah.⁸⁹

Rendahnya pengetahuan para petani tentang pendidikan ternyata tidak mempengaruhi pandangan mereka tentang pendidikan anak-anaknya, bagi mereka pendidikan itu penting meskipun akan banyak mengeluarkan biaya, karena dalam pendidikan itu sangat memerlukan biaya yang banyak apa lagi biaya pendidikan sekarang ini mahal. Maka dari itu banyak dari mereka yang menyatakan bahwa biaya yang menjadi faktor paling penting dalam menyekolahkan anak.

Hasil temuan yang diperoleh dari informan (Petani Sedang) cukup bervariasi, sebagian besar menyatakan bahwa biaya lah yang menjadi faktor utama dalam pendidikan anak, tetapi ada salah satu informan yang menyatakan bahwa yang menjadi faktor bukan biaya, melainkan kurangnya minat pada anak untuk melanjutkan sekolah dan orang tuanya hanya membiarkan saja. Meskipun biaya yang menjadi faktor penghambat paling utama, tapi ada juga petani sedang yang tetap berusaha agar anaknya bisa sekolah setinggi mungkin.

Begitu juga dengan petani miskin dan buruh tani, mereka menyatakan biaya memang yang menjadi faktor penghambat dalam menyekolahkan anak, mahalnya biaya pendidikan menyebabkan mereka tidak bisa merealisasikan keinginan anak untuk sekolah. Hal ini sesuai teori yang di sampaikan oleh Riwanto tirtosudarsono yang menyatakan bahwa

⁸⁹ Riwanto Tirtosudarsono, *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan pemuda di Perkotaan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 1994), hlm.21-22

rendahnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk di Negara-negara berkembang ini disebabkan oleh berbagai faktor. Biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dianggap sebagai faktor utama. Kebanyakan penduduk di Negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan sehingga mereka tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka.

b. Lingkungan Sosial

Kehidupan masyarakat disekitar anak juga berpengaruh terhadap pendidikannya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada dilingkungan tersebut. Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya pendidikannya terganggu dan bahkan anak kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi.

Sebaliknya jika lingkungan anak lingkungan orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan bersemangat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan tempat tinggal seseorang itu akan membawa pengaruh terhadap pola tingkah laku, cara berfikir atau pandangan serta kebiasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini terjadi di Desa Sidomulyo yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Banyak diantara anak-anak mereka yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya, itu semua karena lingkungan disana banyak sekali anak-anak seumuran mereka yang tidak sekolah. Alasan mereka ini karena tidak mempunyai biaya dan lain sebagainya seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Kemudian kenakalan remaja seperti minum-minuman keras yang telah menyebar beberapa tahun terakhir di Desa Sidomulyo, penyimpangan sosial tersebut tentunya akan mempengaruhi anak yang masih sekolah, di sini peran orang tua sangat penting sekali untuk menjaga agar anak-anak mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang agama.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa, untuk mengantisipasi agar anak-anak mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang sangat berbahaya ini adalah dengan membatasi anaknya dalam mencari teman atau berkumpul dengan teman, ada juga orang tua yang memondokkan

⁹⁰ Slameto, Op.Cit. hlm. 71-72

anaknyanya agar anaknyanya tidak terpengaruh dengan lingkung seperti itu. hal ini perlu karena masa remaja adalah masa dimana seseorang mempunyai rasa penasaran yang tinggi akan sesuatu. Dengan demikian lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal anak seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan memberikan gambaran secara garis besar dari berbagai pendapat petani berdasarkan pengkelasannya, yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Persepsi		Tipologi Petani	Persepsi/pandangan
Intern	Tingkat perekonomian keluarga	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	Data diperoleh dari informan kunci yaitu Kepala Desa
	Rendahnya pendidikan keluarga	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	Data di peroleh dari hasil observasi dan informan kunci.
Ektern	Biaya sekolah yang mahal	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin ➤ Buruh tani	➤ Pandangan dari petani (sedang) bervariasi, ada yang menyatakan biaya memang yang menjadi faktor penghambat untuk menyekolahkan anak tetapi mereka tetap berusaha supaya anaknya bisa sekolah setinggi mungkin, ada juga yang menyatakan yang menjadi penghambat adalah kurangnya minat dari anak untuk sekolah. ➤ Petani (miskin) memandang biaya yang menjadi faktor utama dalam pendidikan anak, selain biaya tidak adanya tempat-tempat kursus (tempat bimbingan belajar) ➤ Mayoritas buruh tani memandang biaya yang menjadi faktor penghambat untuk menyekolahkan

			anak. Seandainya ada biaya mereka ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.
	Lingkungan	➤ Petani sedang ➤ Petani miskin - Buruh tani	➤ Petani (sedang) memandang yang menjadi faktor penghambat adalah lingkungan, dimana masyarakatnya masih awam akan pendidikan. ➤ Lingkungan yang dimaksud oleh petani miskin ialah kenakalan remaja dalam hal minum-minuman keras. Mereka memandang kenakalan remaja yang ada di Desa bisa menjadi penghambat dalam mendidik anak.

Dari hasil temuan yang telah peneliti paparkan di atas, biaya merupakan faktor paling utama yang dirasakan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini tentunya juga harus diperhatikan oleh pemerintah, negara Indonesia saat ini bisa dikatakan masih dalam kategori negara berkembang dan sedang menuju ke negara yang maju. Negara yang maju bisa diukur dengan kualitas sumber daya manusianya (SDM), jika ingin menjadi negara maju, yang paling utama yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan SDM nya dengan cara meningkatkan pendidikan.

Sejatinya pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Seperti yang telah dijelaskan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk dapat mencapai kemakmuran suatu negara, sebagaimana diatur secara

tegas dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pada kenyataannya, pendidikan yang digadang-gadangkan oleh pemerintah dapat diperoleh oleh seluruh kalangan masyarakat hanya menjadi sebatas mimpi karena permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan di Indonesia. Banyak anak-anak usia sekolah di Indonesia yang justru harus putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Jumlah anak putus sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia terbilang relatif tinggi. Berdasarkan laporan dari departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang harus putus sekolah. Sementara itu, menurut Pengamat Pendidikan, Muhammad Zuhdan, sebagaimana dilansir suaramerdeka.com, 09/03/2013, mengatakan bahwa tahun 2010 tercatat terdapat 1,3 juta anak usia 7 – 15 tahun di Indonesia terancam putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah ini, salah satunya akibat mahal biaya pendidikan.⁹¹

⁹¹ <http://www.kompasiana.com/fonitaandastry/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia> diakses pada tanggal 10 juni 2015 pukul 11.00 WIB

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat petani bunga pada pendidikan formal anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat petani di Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu mempunyai persepsi atau pandangan yang sangat baik pada pendidikan formal anak. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan secara umum menyatakan mereka sangat membutuhkan pendidikan formal, karena dengan pendidikan formal akan menentukan masa depan anak mereka. Selain untuk masa depan anak para petani mengatakan bahwasanya mereka tidak menginginkan anaknya kelak bekerja sebagai seorang petani seperti orangtuannya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani pada pendidikan anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu ada dua, yaitu:
 - a. Faktor Intern

1) Tingkat Perekonomian Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. penduduk Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu Mayoritas bekerja sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu. Sehingga mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan

anak dari hasil kerjanya sebagai petani. Akibatnya banyak anak-anak petani yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi orang tua. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Selain permasalahan biaya/materi pendidikan orang tua itu juga sangat mempengaruhi suksesnya pendidikan anak, khususnya dalam pandangan orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan orang tua yang cukup/ memadai maka akan membantu memotivasi, dan dorongan terhadap pendidikan anak.

b. Faktor ekstern

1) Biaya Sekolah Yang Mahal

Biaya sekolah yang mahal mengakibatkan para petani enggan menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, karena penghasilan mereka yang tidak menentu dan tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan tempat tinggal seseorang itu akan membawa pengaruh terhadap pola tingkah laku, cara berfikir/pandangan serta kebiasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini terjadi di Desa Sidomulyo yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Banyak diantara anak-anak mereka yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya, alasan mereka ini karena tidak mempunyai biaya dan lain sebagainya seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikiran berupa saran-saran dalam rangka usaha peningkatan pembinaan masyarakat petani di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat dan pemerintah desa setempat sebaiknya selalu memberi arahan dan mengupayakan peningkatan pendidikan masyarakat baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal lewat rembukan desa, rapat ditingkat RT dengan RW.
2. Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, diharapkan kepada orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta pendidik untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan anak. Upaya diatas diharapkan agar tidak putus asa untuk selalu diberikan, hal ini demi terwujudnya kepribadian anak yang baik.
3. Bagi tiga pilar penting yaitu orang tua, masyarakat, dan sekolah harus bisa bekerjasama dengan baik, dalam arti saling menjaga, saling mengingatkan kepada anak-anak akan pentingnya pendidikan di masa yang akan datang.

Pemerintah Kota harus lebih memperhatikan tentang pentingnya pendidikan formil bagi anak-anak khususnya di pelosok-pelosok desa karena anggaran untuk pendidikan sebesar 20% yang di anggarkan oleh negara melalui APBN, jika bukan sektor pendidikan formil grassroot yang mengambil, maka memberikan peluang untuk pemerintah untuk melakukan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, (<http://fitrianiborut.blogspot.com/2014/10/makala-antropologi-masyarakat-peasant.html>, Diakses pada hari Rabu Tanggal 10 Desember 2014 Pukul 13.00 WIB.)
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djahuri, Rokhmin. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta; Media Presindo.
- Ekosusilo, Madyo dan RB. Kasihadi. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effar Publishing
- Fauzi, Noer. 1999. *Petani & Penguasa (Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia)*. Yogyakarta: INSIST, KPA bekerjasama dengan Pustaka Belajar
- H. Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- J, Lexy Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kusmana dan Muslimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Restropeksi Dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project.
- latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai kemasyarakatan*. Bandung; Refika Adimata
- Naim, Ngainun. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: TERAS
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia
- Padil, Moh. Triyo Supriyanto. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Press
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- R, Wolf, Eric. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Anropologis*. Jakarta: Rajawali
- Rahman Saleh, Abdul . 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Su'adah dan Fauzik Lendriyono. 2003. *Pengantar Psikologi*. Malang: Bayumedia Publishing
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Sukadjo, M. dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Susilowati, Samsul. 2009. *El-Hikmah jurnal kependidikan dan keagamaan*. Malang: UIN Maliki PRESS
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tirtosudarsono, Riwanto. 1994. *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia.
- Tipologi Desa*, (<http://lensasosiologi.blogspot.com/2012/03/tipologi-desa.html>, diakses pada tanggal 1 juni 2015)
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran I

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk informasi terkait keadaan masyarakat petani bunga secara global tentang Pendidikan Formal anak, di desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

Informan : Bpk.Suharto (Kepala Desa)

1. Mayoritas Masyarakat Desa Sidomulyo memeluk Agama apa ?
2. Bagaimana Keadaan perekonomian masyarakat Desa Sidomulyo ?
3. Bagaimana Tingkat pendidikan di Masyarakat petani bunga di Desa Sidomulyo ?
4. Bagaimana keadaan pendidikan anak masyarakat petani bunga di Desa Sidomulyo ?
5. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak petani bunga di Desa Sidomulyo?
6. Apa Program kepala desa dalam upaya meningkatkan minat pendidikan anak di Desa Sidomulyo ?
7. Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan formal, baik pendidikan formal swasta ataupun pendidikan Negeri ?
8. Apa saja manfaat yang sudah di rasakan yang anda peroleh dengan adanya pendidikan ?

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk informasi terkait Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan
Formal Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

Informan : Buruh tani, tuan tanah, Bapak RT (Rukun Tetangg), Sesepuh
Desa (Petani Sedang), Guru (Petani Sdang), Ustadz (Petani
Sedang) dan Pegawai Negeri (Petani Sedang).

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan baik yang negeri maupun yang swasta? ?
2. Apa saja manfaat yang sudah di rasakan yang anda peroleh dengan adanya pendidikan ?
3. Apakah anak bapak sekolah semua?
4. Apakah menyekolahkan anak, penting untuk kehidupan anak ?
5. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan anak/mengapa menyekolahkan anak tidak penting bagi kehidupan anak?
6. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
7. Apakah manusia yang hidup itu memerlukan pendidikan? mengapa ?
8. Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan untuk meningkatkan pendidikan anak ?
9. Menurut bapak menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi itu penting ?
10. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam menyekolahkan anak?

Lampiran II**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL****FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN****UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM****MALANG****2018****HASIL WAWANCARA**

No	Informan	Pendapat
1	Suharto (Kepala Desa)	“Pendidikan itu merupakan hal yang penting khususnya bagi perkembangan anak. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang matang akan memudahkan dalam mencari pekerjaan. Kalau pendidikan negeri maupun swasta sama-sama bagus tergantung orang yang menjalaninya. Disamping itu pendidikan bermanfaat bagi individu sendiri, misalnya saya bisa menjadi kepala desa dan juga mempunyai berbagai usaha, itu semua berkat ilmu yang saya peroleh dari jenjang pendidikan. Intinya pendidikan akan membawa kebaikan dalam bermasyarakat nanti”.
2	Sariono (Pegawai Negeri)	“ “pendidikan itu diharapkan, kalau pendidikan yang negeri atau swasta keduanya sama baiknya, kalau pendidikan swasta lebih banyak diajarkan agama, sehingga anak punya bekal agama dalam pendiriannya. Dan manfaat dari pendidikan itu bisa kita rasakan dengan banyak perubahan pada diri kita, apalagi di masyarakat, kita bisa saling menghormati dan menghargai. Tetapi yang lebih penting sekarang adalah bagaimana saya harus memotivasi anak saya supaya tetap sekolah setinggi mungkin, karena saya hanya lulusan Madrasah Aliyah, jadi anak saya harus lebih baik dari pada saya”.

3	Bambang (RT)	“Pandangan saya terhadap pendidikan itu sangat-sangat penting, apalagi kalau buat anak. Dengan pendidikan anak akan mempunyai masa depan yang cerah, contohnya dengan pendidikan kita akan memperoleh ijazah untuk melamar suatu pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang kita laksanakan semakin tinggi pula pekerjaan yang kita dapatkan. Kalau manfaat yang saya peroleh banyak, mulai dari cara bersosialisasi dengan masyarakat, mempunyai wawasan yang luas, dan sekarang alhamdulillah saya menjadi Staff dalam pemerintahan Desa”.
4	Samin (Buruh Tani)	<i>“pendidikan negeri utowo swasta iku yo podo pentinge, intine pendidikan iku kan supoyo kita ora terjerumus dalam kebodohan, opo maneh kanggo anak-anak. Sebagai wong tuo sopo seng gak pengen anak-anake pinter (pendidikan negeri dan swasta itu sama-sama pentingnya, inti dari pendidika itu sendiri supaya kita tidak terjerumus dalam kebodohan, apalagi buat anak-anak. Sebagai orang tua siapa yang tidak ingin anaknya pinter). Kewajiban sebagai orang tua adalah membimbing anak-anaknya dengan benar, baik pendidikan di negeri maupun swasta akan membawa dampak yang positif”.</i>
5	Eko (RT)	“pendidikan memang sangat penting buat anak, dengan pendidikan anak tidak akan mudah dibodohi oleh orang lain, maka dari itu saya selalu memotivasi anak saya kalau sekolah belajar yang benar biar jadi anak yang pintar”.
6	Supriadi (SEKDES)	“pendidikan dalam dunia kerja memang yang paling utama, meskipun saya hanya lulusan SMA tapi saya bisa mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan dulu. Sebagai pemerintahan desa (Staf Umum) tentunya harus bisa menjalankan tugas dengan baik, harus bisa membaaur dengan masyarakat. Itu salah satu manfaat yang saya dapatkan di jenjang pendidikan formal. Kalau manfaat yang diperoleh anak saya dia sudah mempunyai pengetahuan yang luas dan taat pada orang tua. Jadi intinya pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan anak”.
7	Marsudi (Buruh Tani)	“pendidikan formal yo penting kanggo anak, masio aku mek lulusan SD lan penggaweanku mek buruh tani, tapi pendidikan kanggo anak tetep penting lan perlu mas. Opo maneh jaman saiki. Lek biyen pas aku cilik pendidikan gak pati penting kanggo wong tani, bedo karo saiki. Pendidikan anak tetep tanggung jawab wong tuwo. Alhamdulillah anakku saiki wes isok mbantu keluarga”.

8	Kusnadi (Pegawai Negeri)	“Pendidikan itu paling utama dan dibutuhkan apalagi buat anak. Kalau tidak mencari ilmu akan susah dikemudian hari. Kalau menurut saya antara pendidikan negeri dan pendidikan swasta saya lebih memilih menyekolahkan anak saya ke pendidikan negeri tetapi sambil mengenyam pendidikan non formal juga, seperti anak saya yang sekarang sekolah di MAN dan juga mondok disalah satu pondok pesanten di jombang. Karena dengan pendidikan non formal anak akan tau mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan manfaat yang saya peroleh dari pendidikan adalah bisa membaca dan menghitung, bisa bersosialisasi dengan baik serta menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat”.
9	Mustofa (Sesepuh Desa))	<i>“Pendidikan iku yo perlu kanggo anak, mergo karo pendidikan anak bakal iso ngerti hal-hal seng sak durunge gorong ngerti dadi ngerti, lan antara negeri utowo swasta aku lebih sepakat seng swasta mergo nang pendidikan swasta iku akeh diajarke pendidikan agama. Makane aku nyekolahne anakku nang pondok pesantren. Artinya pendidikan itu ya perlu buat anak, karena dengan pendidikan anak akan mengerti hal-hal yang sebelumnya belum tau menjadi tau dan antara pendidikan negeri ataupun swasta, saya lebih sepakat yang swasta karena di pendidikan swasta banyak diajarkan ilmu agama, itulah mengapa saya menyekolahkan anak saya dilingkungan pesantren, meskipun tidak menguasai semua ilmu yang diajarkan paling tidak mengerti mana yang benar dan mana yang salah”.</i>
10	Sukimin (KASUN)	“Pendidikan iku memang penting, baik negeri dan swasta sama baiknya. Saya kalau melihat orang pintar itu seneng mas. Tetapi dalam hal ini anak saya putus sekolah tidak sampai lulus SMP dikarenakan dia sendiri kurang berminat dalam hal pendidikan, dia sendiri yang malas untuk belajar, sebagai orang tua saya tidak bisa memaksa anak saya, takutnya nanti malah tidak sungguh-sungguh dan malah membuang biaya, tapi meskipun tidak mau sekolah dia mau membantu saya menggarap sawah dan mencari rumput buat pakan ternak”.

11	Sodiq (Guru)	“Pendidikan itu penting bagi anak-anak saya, saya sangat mengharapkan supaya anak saya menjadi anak yang lebih pintar dari pada saya, soalnya saya hanya lulusan SD dan hanya bekerja sebagai petani. Setiap orang tua pengen anak-anaknya pintar dan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tapi anak saya belum sampai lulus SMA sudah memilih menikah. Sebenarnya saya sudah melarang keras supaya menyelesaikan sekolahnya dulu sampai lulus, tapi anak muda jaman sekarang kalau dikerasi malah nanti takutnya terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Akhirnya anak saya putus sekolah dan menikah ketika kelas 2 SMA”.
12	Yayuki (Guru)	“pendidikan negeri atau swasta merupakan pendidikan yang sama baiknya, hanya saja perlu sebuah kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk saling menjaga dan mengontrol anak tetap terjaga dan terhindar dari perilaku menyimpang”.
13	Sodikin (Buruh Tani))	“pendidikan itu penting bagi anak-anak saya, saya sangat mengharapkan supaya anak saya menjadi anak yang lebih pintar dari pada saya, soalnya saya hanya lulusan SD dan hanya bekerja sebagai petani. Setiap orang tua pengen anak-anaknya pintar dan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tapi anak saya belum sampai lulus SMA sudah memilih menikah. Sebenarnya saya melarang keras supaya menyelesaikan sekolahnya dulu sampai lulus, tapi anak muda jaman sekarang kalau dikerasi malah nanti takutnya terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Akhirnya anak saya putus sekolah dan menikah ketika kelas 2 SMA
14	Suef (Sesepuh Desa))	“pendidikan memang penting demi masa depan yang baik, akan tetapi karena dulu budaya keluarga yang hanya sekolah sampai SMP saja membuat saya juga sekolah sampai SMP saja. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap pendidikan formal atau non-formal, maka perlu menggali informasi dari seseorang ustadz dilingkungan masyarakat petani dan memberikan kontribusi di bidang adama”.
15	Aliudin (Ustadz)	“pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, disini karena latar belakang saya alumni pesantren, jadi saya lebih sepakat dengan pendidikan yang di bawah naungan Depag, karena bekal agama penting buat menjalani kehidupan. Manfaatnya banyak dari pendidikan ini, pertama memperoleh status yang lebih baik, dan hidup lebih sejahtera”.

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1912 /Un.03.1/TL.00.1/05/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

08 Mei 2018

Kepada
Yth. Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Pupu Tarpuhawa
NIM : 11130089
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Petani Bunga pada Pendidikan Formal Anak (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)
Lama Penelitian : Mei 2018 sampai dengan Juni 2018
(1 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan,
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran IV

BUKTI KONSULTASI

Nama : Pupu Tarpuhawa
 Nim/Jurusan : 11130089/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Pembimbing : Dr. Muhammad Walid M.A
 Judulskripsi : Persepsi Masyarakat Petani Bunga Pada Pendidikan Formal Anak
 (Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TandaTanganPembimbing
1.	25 Mei 2018	Pengajuan Judul Proposal Skripsi	1.
2.	4 Juni 2018	Konsultasi proposal	2.
3.	5 Juni 2018	Revisi Proposal	3.
4.	6 Juni 2018	Acc Proposal	4.
5.	8 Juni 2018	Seminar Proposal	5.
6.	11 Juni 2018	Konsultasi Bab.IV	6.
7.	20 Juni 2018	Konsultasi Bab.IV dan V	7.
8.	22 Juni 2018	Revisi Bab.IV & V	8.
9.	25 Junii 2018	Acc Keseluruhan	9.

Mengetahui:
 Ketua Jurusan P.IPS


 Dr. Alfiana Yuli Efiyantii, MA
 NIP. 19710701200604 2001

Lampiran V



Lahan Pertanian Bunga di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu



Petani Bunga menggarap ladangnya



Wawancara dengan buruh tani dan beberapa warga Desa



Lampiran VI**RIWAYAT HIDUP MAHASISWA**

Nama : Pupu Tarpuhawa
 Tempat Tanggal Lahir : Karawang 10 Juli 1994
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Nama Ibu : Hj. Imas Masryfah
 Nama Ayah : H. DedeJalaludin
 Alamat : Kel. Nagrikaler Purwakarta
 No Hp : 081575566942
 Email : abengtarpuhawa@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

No	PENDIDIKAN	TAHUN LULUS
1	SDN Cikande 1	2006
2	SMPN 1 Cilamaya	2009
3	MA Al-irfan Purwakarta	2011
4	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2018

Malang, 7 Juni 2018
 Mahasiswa,

Pupu Tarpuhawa